

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara umum pariwisata merupakan suatu kegiatan perjalanan yang dilakukan seseorang untuk sementara waktu yang diselenggarakan dari suatu tempat ke tempat yang lain dengan meninggalkan tempat asal dan dengan suatu perencanaan atau bukan maksud untuk mencari nafkah di tempat yang dikunjungi, tetapi semata-mata untuk menikmati kegiatan tamasya atau rekreasi untuk memenuhi keinginan yang beraneka ragam.

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pengertian wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Banyaknya destinasi wisata yang terdapat di Indonesia seperti destinasi wisata alam yang sudah tidak diragukan keindahannya yang telah diakui wisatawan lokal maupun wisatawan mancanegara. Indonesia juga menawarkan destinasi wisata budaya, wisata religi, wisata sejarah atau pusaka serta destinasi wisata lainnya. Terdapat juga wisata lainnya seperti budaya, wisata religi dan jenis-jenis wisata lainnya yang menambah daftar kekayaan Indonesia yang dapat dimanfaatkan menjadi sektor wisata yang sangat berpotensi untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Berdasarkan data *World Tourism Organization* (WTO) bahwa wisata sejarah cukup berkembang pada masa ini dengan banyaknya wisatawan yang melakukan kunjungan ke berbagai negara yang menawarkan destinasi wisata sejarah.

Indonesia juga negara yang memiliki sejarah panjang dengan keunikan tersendiri sehingga negara Indonesia juga menawarkan destinasi wisata sejarah. Setiap wilayah di Indonesia juga terdapat sejarahnya masing-masing sehingga setiap wilayah di Indonesia memiliki wisata sejarah. Indonesia memiliki 34 (tiga puluh empat) provinsi, salah satunya provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Provinsi Kepulauan Bangka Belitung ini memiliki ibukota provinsi yaitu

Pangkalpinang. Pangkalpinang merupakan salah satu tempat yang memiliki peran penting dalam sejarah kemerdekaan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Kemerdekaan Republik Indonesia secara resmi pada tanggal 17 Agustus 1945 setelah dibacakan teks proklamasi oleh Ir. Soekarno.

Kemerdekaan Republik Indonesia ini hanya sementara karena Indonesia kembali dikuasai oleh Belanda melalui agresi militer pada tanggal 19 Agustus 1948. Pada masa itu ibukota negara Indonesia di pindahkan dari Jakarta ke Yogyakarta, di Yogyakarta inilah Belanda merebut kekuasaan Indonesia. Sehingga pada masa itu banyak tokoh nasional diasingkan ke beberapa wilayah yang ada di Indonesia, salah satunya di asingkan ke Pulau Bangka. Tokoh yang diasingkan yaitu Bung Karno, Haji Agus Salim, Moh.Hatta dan RS Soedjarma. Awalnya tokoh-tokoh ini diasingkan ke beberapa daerah yang ada di Pulau Bangka lalu mereka dipindahkan ke Menumbing. Menumbing inilah menjadi tempat dilakukan perundingan yang membahas bagaimana masa depan Bangsa Indonesia namun perundingan ini belum selesai para tokoh ini dipindahkan ke Pangkalpinang sehingga perundingan ini dilanjutkan di Pangkalpinang dan mendapatkan hasil dari perundingan tersebut. Hasil dari perundingan inilah yang menghasilkan perundingan Roem Royen. Dengan perundingan Roem Royen ini lah kekuasaan Indonesia kembali ke tangan pemimpin Indonesia.

Setiap tempat yang di kunjungi tokoh-tokoh nasional dan menjadi lokasi peristiwa penting sejarah negara Republik Indonesia ini banyak dijadikan aset cagar budaya. Berdasarkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor : PM.13/PW.007/MKP/2010 Tentang Benda Cagar Budaya, Situs atau Kawasan Cagar Budaya yang Berlokasi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Di dalam SK tersebut disebutkan bahwa Rumah Sakit Timah, Wisma Timah I, Museum Timah, Rumah Residen, Menara Air Minum, Tamansari (*Wihelmina Park*), Gereja GPIB Maranatha Pangkalpinang, Masjid Jamik, Gereja Cathedral Santo Yoseph, Eks. Kantor Pusat PN Timah, Wisma Ranggung, Pesenggriham Menumbing, Kelenteng Kung Fuk Nio, Rumah Mayor China dan Masjid Jami sebagai aset cagar budaya. Berdasarkan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah (RIPPDA) Kota Pangkalpinang telah ditetapkan beberapa aset cagar budaya yang ada di jadikan destinasi wisata pusaka atau wisata sejarah. Wisata

sejarah masih kurang peminatnya dari masyarakat sekitar wilayah Pangkalpinang dimana masyarakat lebih tertarik untuk berkunjung ke wisata alam dibandingkan wisata sejarah. Hal ini diketahui berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan penulis.

Berdasarkan dasar penetapan dan hasil pengamatan awal, maka diperlukan pengembangan aset cagar budaya agar wisata sejarah ini dapat berkembang lagi dan meningkatkan jumlah kunjungan. Hal ini yang menjadi alasan penulis mengambil ini untuk dijadikan tema dalam tugas akhir dengan judul **“Prioritas Pengembangan Aset Cagar Budaya Sebagai Wisata Sejarah Di Pangkalpinang”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas diketahui dalam RIPPARDA Kota Pangkalpinang bahwa aset cagar budaya telah ditetapkan sebagai wisata sejarah. Namun belum adanya aset cagar budaya yang di prioritaskan untuk pengembangan objek utama wisata sejarah. Sehingga penelitian ini akan berfokus pada pengembangan aset cagar budaya yang telah ditetapkan sebagai wisata sejarah di Pangkalpinang.

1.3 Tujuan dan Sasaran

Tujuan dan sasaran dalam penelitian ini dibahas sebagai berikut.

A. Tujuan

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menentukan prioritas pengembangan aset cagar budaya untuk jadikan objek utama wisata sejarah di Kota Pangkalpinang.

B. Sasaran

Adapun sasaran dalam penelitian ini berdasarkan metode yang digunakan adalah :

1. Teridentifikasi aset cagar budaya yang telah ditetapkan sebagai wisata sejarah di Pangkalpinang.
2. Menganalisis prioritas pengembangan aset cagar budaya yang telah ditetapkan sebagai wisata sejarah di Pangkalpinang.

1.4 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode deskriptif adalah metode yang memberikan gambaran atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak untuk digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2005: 21). Pendekatan kuantitatif ini merupakan metode yang digunakan berdasarkan pengalaman empiris yang mengumpulkan data-data berbentuk angka yang dapat dihitung dan berbentuk *numeric* (Punch).

1.4.1 Metode pengumpulan data

Tahap pengumpulan data pada studi ini dilakukan melalui survei primer dan sekunder, dengan cara sebagai berikut:

A. Data Primer

Data primer adalah data yang diambil dengan metode pengumpulan data secara langsung dari sumber asli. Metode ini dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

➤ Observasi Lapangan

Observasi lapangan yang berarti pengamatan secara langsung pada kawasan studi, dengan tujuan memperoleh pemahaman atau sebagai alat pembuktian terhadap informasi/keterangan yang diperoleh sebelumnya. Sebagai metode ilmiah, observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan fenomena-fenomena yang diselidiki secara sistematis. Dalam studi ini teknik observasi digunakan untuk melihat kondisi Kecamatan Tamansari, berupa kondisi eksisting setiap cagar budaya yang ada di lokasi tersebut.

➤ Kuisisioner

Kuisisioner merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Kuisisioner merupakan metode pengumpulan data yang lebih efisien bila peneliti telah mengetahui dengan pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang diharapkan dari responden. Selain itu kuisisioner juga cocok digunakan bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Dalam penelitian ini menggunakan jenis kuisisioner terbuka. Kuisisioner terbuka

adalah kuesioner yang memberikan kebebasan kepada objek penelitian untuk menjawab

B. Data Sekunder

Berbeda dengan data primer, data sekunder ini adalah data yang didapatkan dari sebuah instansi. Data instansi termasuk juga didalamnya literatur dan standar-standar. Kegiatan pengumpulan data tertulis diperoleh pada instansi terkait seperti: (Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kota Pangkalpinang, Dinas Pariwisata Pemuda dan Olahraga Kota Pangkalpinang, Kantor Kecamatan Tamansari, dan lain-lain). Data sekunder juga dapat diperoleh dari bacaan atau literatur terkait, seperti, jurnal, buku, internet, dan lain-lain. Data berupa kebijakan dan peraturan mengenai wisata dan Kota pangkalpinang, dan data tertulis mengenai objek dan daya tarik wisata

1.4.2 Metode Analisis

Metode analisis adalah suatu cara pengolahan data primer dan data sekunder. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan dua metode yaitu metode “Analisis Deskriptif dan *AHP (Analytical Hierarchy Process)*”. Metode pertama yang akan digunakan yaitu metode deskriptif. Analisis deskriptif adalah metode yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat sekarang dimana peneliti berusaha memotret peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian untuk kemudian digambarkan sebagaimana adanya (Nana Sudjana dan Ibrahim 1989 : 64). Analisis deskriptif ini digunakan untuk mengklasifikasi 15 bangunan cagar budaya yang ditetapkan dalam SK, metode ini merupakan sebagai cara untuk mengidentifikasi 15 bangunan cagar budaya sehingga bangunan cagar budaya ini telah terklasifikasi dengan kriteria yang sesuai dengan metode analisis selanjutnya. Setelah klasifikasi bangunan cagar budaya ini diperoleh maka tahap selanjutnya akan dianalisis dengan menggunakan metode *AHP (Analytical Hierarchy Process)*. *AHP* merupakan suatu model pendukung keputusan yang dikembangkan oleh Thomas L. Saaty. Model pendukung keputusan ini akan menguraikan masalah multi kriteria yang kompleks menjadi suatu hirarki (Thomas L. Saaty, 1993).

Menurut Thomas L.Saaty (1993) Hirarki didefinisikan sebagai suatu representasi dari sebuah permasalahan yang kompleks dalam suatu struktur multi

level dimana level pertama adalah tujuan, yang diikuti level kriteria, sub kriteria, dan seterusnya ke bawah hingga level terakhir dari alternatif. Dengan hirarki, suatu masalah yang kompleks dapat diuraikan ke dalam kelompok-kelompoknya yang kemudian diatur menjadi suatu bentuk hirarki sehingga permasalahan akan tampak lebih terstruktur dan sistematis. Tahapan yang dilakukan dalam metode *AHP* sebagai berikut :

- Menentukan atau menemukan sebuah permasalahan yang ingin dikaji, permasalahan dalam kajian ini yaitu menentukan prioritas pemilihan aset cagar budaya yang di prioritaskan sebagai wisata budaya.
- Menyusun hirarki dalam bagan struktur hirarki *AHP*. Dalam hal ini peneliti harus mendefinisikan seksama fokus permasalahannya, memasukan sebanyak mungkin rincian elemen (kriteria) yang relevan serta alternatif yang akan dipilih. Kemudian menyusun model secara hirarki (bagan struktur *AHP*) yang terdiri dari beberapa atau tingkat/level rincian yaitu :Tujuan utama (Fokus masalah), kriteria dan alternatif.
- Membuat matriks perbandingan berpasangan (*Pairwise Comparison*).
- Menetapkan bobot prioritas kriteria dengan menentukan *eigenvector*.
- Mengukur konsistensi logis dalam menguji indeks konsistensi (*Consistency Index & Rational Consistency*).
- Membuat matriks perbandingan berpasanagan (*Pairwise Comparison*) dan bobot prioritas (*Eigenvector*) antar alternatif kaitannya dengan kriteria serta mengukur konsistensi logisnya.
- Membuat prioritas global (*Global Priority*)
- Memasukan hasil perhitungan pada bagan struktur hirarki.
- Mengambil keputusan untuk menentukan prioritas cagar budaya yang tepat untuk dijadikan sebagai wisata budaya.

1.4.3 Metode Pengambilan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *Purposive Sampling*. *Purposive sampling* adalah metode penarikan sampel probabilitas yang dilakukan dengan kriteria tertentu. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu menurut

sugiyono tahun 2008. *Purposive sampling* adalah penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu menurut Sugiyono, 2012.

Purposive sampling yang juga disebut sebagai sampel penilaian atau pakar adalah jenis sampel nonprobabilitas. Tujuan utama dari *purposive sampling* untuk menghasilkan sampel yang secara logis dapat dianggap mewakili populasi. Teknik *purposive sampling* ini disesuaikan dengan tujuan penelitian.

1.5 Ruang Lingkup

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah Administrasi

Lokasi penelitian ini berada pada wilayah administrasi Kota Pangkalpinang. Kota Pangkalpinang merupakan salah satu kota yang termasuk di wilayah provinsi Kepulauan Bangka Belitung dan merupakan ibukota dari provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Kota Pangkalpinang memiliki luas administrasi sebesar 10.440.500 Ha, secara astronomis Kota Pangkalpinang terletak diantara 204' - 210' Lintang Selatan (LS) dan 106,04' – 106,07' Bujur Timur (BT). Berdasarkan geografis Kota Pangkalpinang berbatasan dengan wilayah administrasi sebagai berikut

- Sebelah Utara : Kabupaten Bangka
- Sebelah Selatan : Kabupaten Bangka Tengah
- Sebelah Timur : Laut Cina Selatan
- Sebelah Barat : Kabupaten Bangka

Untuk lebih jelas dapat dilihat pada peta 1.1 berikut :

Gambar 1.1
Peta Wilayah Administrasi Kota Pangkalpinang

1.5.2 Ruang Lingkup Wilayah Studi

Lokasi penelitian sebagai ruang lingkup studi secara administrasi adalah Kecamatan Taman Sari merupakan satu dari tujuh kecamatan yang ada Kota Pangkalpinang. Menurut data BPS tahun 2019 Kecamatan Tamansari memiliki luas daerah seluas 319.000 Ha dari luas daerah Kota Pangkalpinang yang memiliki luas daerah 10.440.500 Ha. Adapun batas administrasi Kecamatan Tamansari sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kecamatan Pangkalbalam
- Sebelah Selatan : Kecamatan Rangkui
- Sebelah Timur : Kecamatan Rangkui
- Sebelah Barat : Kecamatan Gerunggang

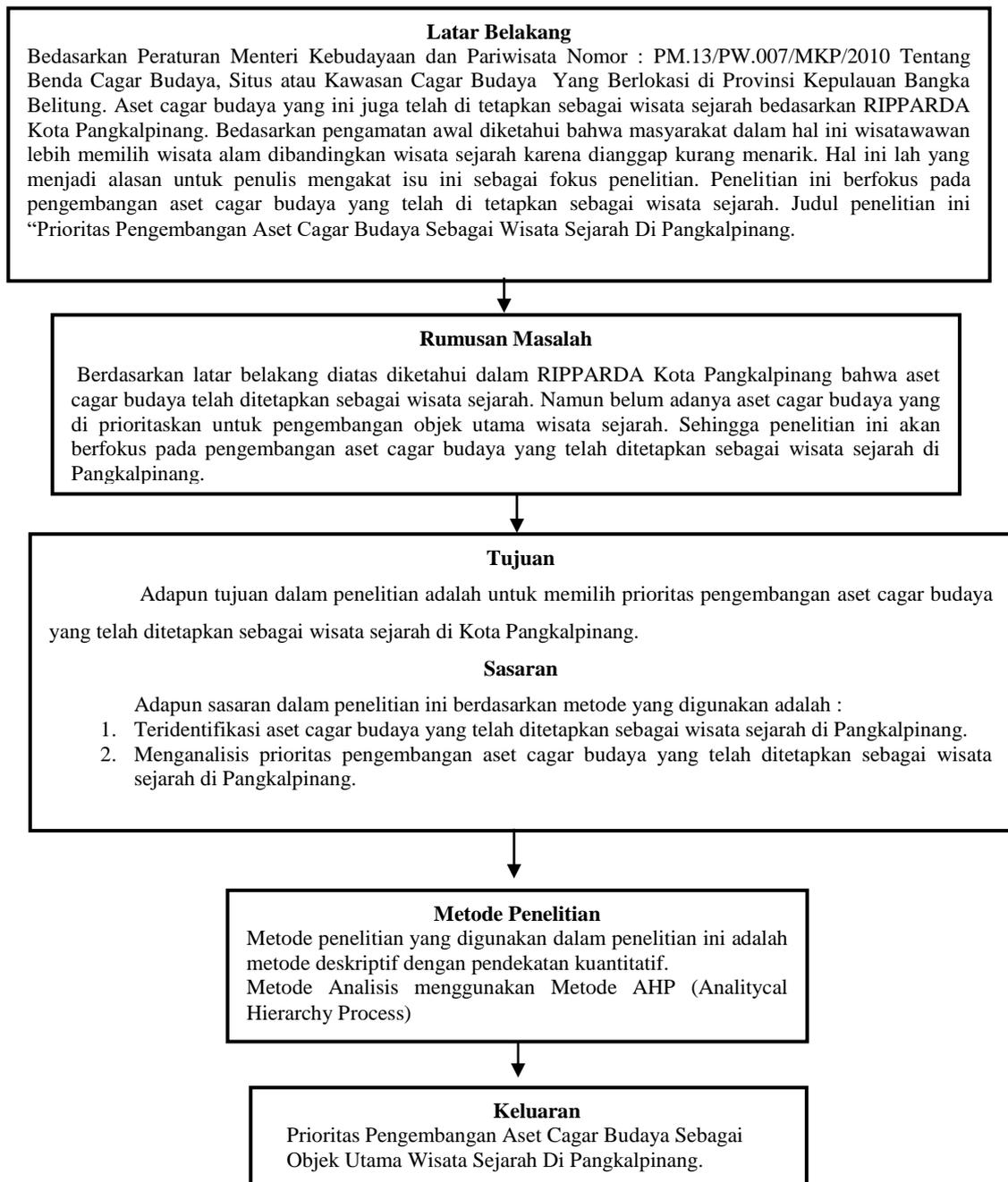
Untuk lebih jelas dapat dilihat pada peta 1.2 berikut :

Gambar 1.2
Peta Wilayah Studi Kecamatan Tamansari

1.6 Kerangka Berpikir

Gambaran tentang proses dalam berpikir dalam penyusunan penelitian ini sebagai berikut :

Gambar 1.3
Kerangka Berfikir



1.7 Sistematika Penulisan

Gambaran tentang sistematika pembahasan yang digunakan dalam penyusunan laporan ini adalah sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Berisi tentang penjelasan latar belakang, permasalahan sudi, tujuan dan sasaran studi, ruang lingkup materi dan wilayah serta sistematika pembahasan.

BAB II TINJAUAN TEORI

Berisi tentang kumpulan teori yang berkaitan dengan studi penelitian

BAB III GAMBARAN UMUM KAWASAN KAJIAN

Meliputi kajian umum Kota Pangkalpinang, kajian umum Kecamatan Tamansari, Kajian Aset Cagar Budaya, Kajian Nilai Sejarah, Kajian Warisan Budaya, dan Kajian Daya Tarik Budaya..

BAB IV ANALISIS PRORITAS ASET CAGAR BUDAYA SEBAGAI WISATA SEJARAH DI PANGKALPINANG

Menganalisis kriteria yang terkait wisata sejarah pada Kecamatan Tamansari yang diperoleh pada tahap pendekatan dan pengamatan langsung atau observasi lapangan berdasarkan data yang kemudian disesuaikan dengan teori - teori yang ada.

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Dalam bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan prioritas pengembangan aset cagar budaya sebagai wisata sejarah di Pangkalpinang.

BAB II

TINJAUAN TEORI

2.1 Pengertian Judul

2.1.1 Landasan Teori Prioritas

Prioritas adalah kata yang berasal dari bahasa Perancis "*priorite*" yang diambil dari kata "prioritas". Prioritas juga berasal dari kata dasar "Prior" yang memiliki arti "primer" atau "dasar" atau "yang utama". Menurut Oxford Dictionary prioritas di definisikan sebagai keadaan dimana seseorang atau sesuatu yang dianggap atau diperlakukan lebih penting dari pada yang lainnya. Pengertian prioritas menurut Merriam Webster adalah sesuatu yang dirasa lebih penting daripada yang lain yang harus dikerjakan atau diselesaikan terlebih dahulu. Selain itu, Merriam Webster juga mengungkapkan definisi prioritas sebagai sesuatu yang dipedulikan oleh seseorang dan dianggap penting.

Dalam melakukan kegiatan sehari-hari kita harus menentukan kegiatan mana yang dianggap prioritas untuk dilakukan atau dikerjakan terlebih dahulu sehingga kegiatan itu terselesaikan terlebih dahulu daripada kegiatan lainnya. Hal ini dinamakan dengan menyusun prioritas kegiatan. Kegiatan menyusun prioritas ini dianggap sangatlah penting bagi sebagian besar masyarakat karena ini membuat seseorang menjadi lebih terorganisir dan terarah sehingga tidak terjadi tumpang tindih antara kegiatan satu dengan kegiatan lainnya.

2.1.2 Aset

Pengertian aset secara umum yaitu sumber daya yang dikuasai oleh sebuah perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu yang diharapkan dapat memberikan manfaat ekonomi perusahaan pada masa yang akan datang.

Aset tetap merupakan aset yang bersifat jangka panjang atau secara relatif memiliki sifat permanen serta dapat digunakan dalam jangka panjang dan aset berwujud karena memiliki bentuk fisik (Reeve et all, 2010 : 2). Aset tetap ini terdiri dari dua jenis menurut Supriyati (2016 : 44) yaitu :aset berwujud (*Tangible Asset*) dan aset tak berwujud (*Intangible Asset*).

2.1.3 Pengembangan

Pengembangan pada umumnya memiliki pengertian yaitu suatu proses yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan sesuatu yang ada. Pengembangan objek wisata merupakan kegiatan yang bersifat membangun, memelihara, dan melestarikan pertanaman, sarana dan prasarana maupun fasilitas lainnya (Heryati Yati : 2019).

2.2 Landasan Teori Pariwisata

Menurut E. Guyer – Freuler dalam Yoeti (1983), “Pariwisata dalam arti modern merupakan fenomena dari jaman sekarang yang didasarkan atas kebutuhan akan kesehatan dan pergantian hawa, penilaian yang sadar dan berkembang terhadap keindahan alam, kesenangan dan kenikmatan alam. Khususnya akibat bertambahnya pergaulan bangsa dan kelas masyarakat sebagai hasil perkembangan perniagaan, perdagangan, industri dan alat pengangkutan.

Menurut Herman von Schulalard (1910) dalam Yoeti (1983), telah memberikan batasan pariwisata sebagai berikut: *“Tourism is the sum of operations mainly of an economic nature, which directly related to the entry, stay and movement of foreigner inside certain country, city or region”*. Jadi kepariwisataan adalah keseluruhan “stranger” maupun “foreigner” (wisatawan nusantara dan mancanegara) yang ditimbulkan oleh perjalanan dan pendiaman orang-orang asing serta penyediaan tempat tinggal sementara, asalkan pendiaman itu tidak tinggal menetap dan tidak memperoleh penghasilan dari aktivitas yang bersifat sementara itu.

Menurut pendapat A Yoeti 1983, yang dimaksudkan dengan kepariwisataan adalah sejumlah kegiatan, terutama yang ada kaitannya dengan kegiatan perekonomian yang secara langsung berhubungan dengan masuknya, adanya pendiaman dan Bergeraknya orang-orang asing keluar masuk suatu kota, daerah atau negara.

Menurut Peraturan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 Wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan

didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah.

Kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha. Wisatawan merupakan orang yang melakukan wisata.

2.3 Komponen Pariwisata

Menurut Yoeti (1996) dan Suwena (2010) (dalam Zakaria & Suprihardjo, 2014, hlm. 246) dalam kegiatan pariwisata komponen-komponen pariwisata akan saling terkait dalam pendukung pengembangan suatu kawasan. Komponen pariwisata dibagi atas dua faktor, yaitu komponen penawaran (*supply*) dari pariwisata dan komponen permintaan (*demand*) dari pariwisata. Sediaan (*supply*) pariwisata mencakup segala sesuatu yang ditawarkan kepada wisatawan meliputi atraksi wisata, akomodasi, transportasi, infrastruktur, fasilitas pendukung. Sedangkan permintaan atau *demand* pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dalam permintaan pariwisata yaitu pengunjung dan masyarakat.

Komponen produk pariwisata menurut Middleton (2001:1:124) terdiri atas tiga komponen yaitu : Atraksi, Amenitas/Fasilitas dan Aksesibilitas. Uraian penjelasan sebagai berikut :

A. Atraksi

Atraksi ini memiliki elemen-elemen yang luas yang menentukan pilihan konsumen dalam hal ini yaitu wisatawan yang mempengaruhi motivasi calon konsumen (wisatawan) diantaranya :

1. Atraksi wisata alam meliputi bentang alam, pantai, iklim, bentuk geografis dan sumber daya alam lainnya)
2. Atraksi buatan manusia/binaan manusia meliputi bangunan dan infrastruktur pariwisata termasuk arsitektur bersejarah dan modern, monumen, trotoar jalan, taman dan kebun, pusat konvensi, marina, ski, tempat kepurbakalaan, lapangan golf, toko-toko khusus dan daerah yang bertema

3. Atraksi wisata budaya meliputi sejarah dan cerita rakyat (legenda), agama dan seni, teater, musik, tari, pertunjukan lain dan museum.
4. Atraksi wisata sosial meliputi pandangan hidup suatu daerah, penduduk asli, bahasa dan kegiatan-kegiatan pertemuan sosial.

B. Amenitas

Amenitas ini memiliki beberapa komponen elemen sebagai berikut :

1. Unit akomodasi seperti hotel, apartement, vila, perkemahan, *carnavan*, hostel, kondominium, kawasan perternakan dan rumah penduduk.
2. Restoran, café dan bar yang memiliki kriteria makanan cepat saji sampai kriteria mewah.
3. Transportasi meliputi taxi, penyewaan mobil dan kereta api.
4. Olahraga/minat/penjelajahan/aktivitas meliputi sekolah ski, sekolah berlayar, klub golf, fasilitas perjalanan, stadium penonton, pusat seni dan kerajinan serta ilmu alam
5. *Retail outlets* meliputi tempat belanja, agen perjalanan, toko souvenir dan peralatan kemah
6. Pelayanan lainnya meliputi pelayanan informasi, penyewaan perlengkapan dan polisi pariwisata.

C. Aksesibilitas terdiri dari komponen elemen-elemen sebagai berikut :

1. Infrastruktur meliputi jalan, lahan parkir, bandara, stasiun, pelabuhan perairan dan marina
2. Perlengkapan meliputi ukuran, kecepatan, dan jumlah ketersediaan transportasi umum
3. Faktor oprasional meliputi rute perjalanan, frekuensi pelayanan, harga atau biaya yang dikeluarkan dan jalan tol
4. Peraturan pemerintah meliputi jangkauan dari kontrol peraturan terhadap pengoprasiian transportasi yang mempengaruhi rute dan harga yang akan dikenakan.

Komponen Destinasi Wisata menurut Cooper sebagaimana dikutip oleh Prof. Dr. I Gede Pitana dalam sambutannya di seminar *Cooperation in the Development of Education and Tourism in Global Era* pada 31 Mei 2012 di Surabaya (dalam Wanda & Pangestuti, 2018, hlm. 85), sebelum sebuah destinasi

diperkenalkan dan dijual, terlebih dahulu harus mengkaji 4 aspek utama (4A) yang harus dimiliki, yaitu *attraction*, *accessibility*, *amenity* dan *ancillary*.

1. *Attraction* (Daya Tarik)

Attraction atau atraksi adalah produk utama sebuah destinasi. Menurut Karyono (1997), Atraksi atau daya tarik wisata berkaitan dengan *what to see* dan *what to do*. Apa yang bisa dilihat dan dilakukan oleh wisatawan di destinasi tersebut (Wanda & Pangestuti, 2018, hlm. 85). Atraksi bisa berupa keindahan dan keunikan alam, tradisi dan budaya masyarakat setempat, peninggalan bangunan bersejarah, serta atraksi buatan seperti sarana permainan dan hiburan. Seharusnya sebuah atraksi harus mempunyai nilai diferensiasi yang tinggi, unik dan berbeda dari daerah atau wilayah lain.

2. *Accessibility* (Keterjangkauan)

Accessibility atau aksesibilitas adalah sarana dan infrastruktur untuk menuju destinasi. Akses jalan raya, ketersediaan sarana transportasi dan rambu-rambu penunjuk jalan merupakan aspek penting bagi sebuah destinasi. Banyak sekali wilayah di Indonesia yang mempunyai keindahan alam dan budaya yang layak untuk dijual kepada wisatawan, tetapi tidak mempunyai aksesibilitas yang baik, sehingga ketika diperkenalkan dan dijual, tak banyak wisatawan yang tertarik untuk mengunjunginya. Perlu juga diperhatikan bahwa akses jalan yang baik saja tidak cukup tanpa diiringi dengan ketersediaan sarana transportasi. Bagi individual *tourist*, transportasi umum sangat penting karena kebanyakan mereka mengatur perjalanannya sendiri tanpa bantuan *travel agent*, sehingga sangat bergantung kepada sarana dan fasilitas publik (Wanda & Pangestuti, 2018, hlm. 86).

3. *Amenity* (Fasilitas)

Menurut Sunaryo (2013), amenitas merupakan fasilitas dasar seperti jalan raya, transportasi, akomodasi dan pusat informasi pariwisata yang berfungsi agar wisatawan yang berkunjung merasakan kenyamanan (Wanda & Pangestuti 2018). Lebih luas lagi menurut Sugiama (2011), amenitas adalah segala fasilitas pendukung yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan saat melakukan kegiatan wisata di suatu destinasi wisata. Kebutuhan tersebut antara lain sarana akomodasi, penyedia makanan dan

minuman, tempat hiburan dan tempat perbelanjaan (Wanda & Pangestuti, 2018).

4. *Ancillary* (Kelembagaan)

Sugiama (2011) menerangkan bahwa *ancillary* atau kelembagaan atau fasilitas pendukung adalah mencakup keberadaan dari berbagai organisasi yang memfasilitasi dan mendorong pengembangan serta pemasaran dari suatu destinasi wisata. Organisasi yang terkait dalam hal ini antara lain pihak pemerintah (misal dinas pariwisata), asosiasi kepariwisataan (misal asosiasi pengusaha perhotelan, biro perjalanan wisata, pemandu wisata) (Wanda & Pangestuti, 2018, hlm. 86).

Komponen pariwisata menurut Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2018 sebagai berikut :

1. Daya Tarik wisata adalah segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, dan nilai berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.
2. Fasilitas pariwisata adalah semua jenis sarana yang secara khusus ditunjukkan untuk mendukung penciptaan kemudahan, kenyamanan, keselamatan wisatawan dalam melakukan kunjungan ke destinasi wisata berupa fasilitas penunjang serta sarana dan prasarana yaitu :
 - a) Fasilitas parkir yang bersih, aman dan terawat, dilengkapi dengan rambu rambu petunjuk
 - b) Toilet yang bersih dan terawat, yang telah dipisahkan berdasarkan jenis kelamin dan khusus penyandang disabilitas
 - c) Tempat sampah yang tertutup yang telah dipisahkan berdasarkan jenis sampah organik dan anorganik
 - d) Instalasi listrik/genset
 - e) Akses darurat/tempat berkumpul
 - f) Instalasi kamera pengawas
 - g) Tempat ibadah.
 - h) Menara pandang dapat diartikan sebagai suatu lokasi yang memiliki struktur bangunan tertinggi yang dapat melihat area dengan cakupan luas.

- i) Gapura identitas merupakan penanda pintu masuk di kawasan wisata.
- j) Tata informasi umum kawasan wisata.

Untuk lebih jelasnya tentang komponen pariwisata dapat dilihat pada tabel 2.1

Tabel 2.1

Komponen Pariwisata Menurut Para Ahli

NO	Nama	Komponen	Indikator
1.	Copper	Atraksi (Daya Tarik)	Alam yang menarik,kebudayaan dan seni pertunjukan (buatan manusia)
		Aksesibilitas	Transportasi lokal, kondisi infrastrukur jalan
		Amenitas	Rumah makan,akomodasi (hotel), transportasi lokal dan agen perjalanan
		Ancillary	Organisasi kepariwisataan
2.	Yoeti	Supply	Atraksi wisata, fasilitas, transportasi dan infrastruktur
		Demand	Semua permintaan yang diminta oleh wisatawan dan masyarakat
3.	Middleton	Attraction (Daya Tarik)	Wisata alam, wisata buatan/binaan manusia, wisata budaya dan wisata sosial.
		Amenitas	Akomodasi/hotel, trestoran/tempat makan dan transportasi di destinasi, olahraga, fasilitas pendukung dan Retail outlets.
		Aksesibilitas	Infrastruktur,jalan,bandara,transnportasi
4.	Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia No 3Tahun 2018	Daya tarik	Keanekaragaman, kekayaan alam dan budaya dan buatan hasil manusia
		Fasilitas	Tempat parkir, toilet umum, tempat sampah, instalasi listrik/genset, akses khusus dan tempat berkumpul, instalansi kamera pengawas dan tempat ibadah.

Sumber:
Hastuti, 2019
Olahasan, Penulis
2.4
Wisata Sejarah
B
ada
n
World
Tourism
Organization

(WTO), UNESCO Tahun 2009 dalam Myrna Sukmaratri, 2019 memaparkan pengertian wisata sejarah atau wisata pusaka adalah sebagai kegiatan untuk menikmati sejarah, alam, peninggalan budaya manusia, kesenian, filosofi, dan pranata dari wilayah lain. Badan Preservasi Sejarah Nasional Amerika (*The*

National Trust For Historic Preservation) dalam Martyna Sukamatri, 2019 mendefinisikan wisata sejarah adalah sebagai perjalanan untuk menikmati tempat-tempat, artefak-artefak dan aktifitas-aktifitas secara otentik mewakili sejarah/cerita orang-orang terdahulu maupun sekarang. *The National Trust For Historic Preservation*, 1993 juga mendefinisikan wisata sejarah adalah perjalanan untuk merasakan tempat dan aktivitas yang dengan asli menggambarkan sejarah dan orang-orang di masa tersebut.

Menurut Suyatmin dan Edi tahun 2017 pariwisata berbasis sejarah merupakan salah satu potensi yang pada umumnya dimiliki setiap daerah, yang menjadikan daerah itu berbeda dengan daerah lainnya bahkan menjadi ciri khas atau karakteristik daerah. Sedangkan menurut Spilane dalam Selvia dikutip oleh Martyna Sukamatri, 2019 pariwisata berbasis sejarah adalah salah satu jenis pariwisata yang dilakukan karena dilatarbelakangi keinginan untuk mengetahui atau mempelajari adat istiadat, kelembagaan dan cara hidup masyarakat juga untuk mengunjungi monumen bersejarah, peninggalan masa lalu, pusat kesenian, keagamaan maupun ikut serta dalam kegiatan kesenian rakyat. Menurut Smith dan Jenner 1997 wisata sejarah merupakan wisata yang dikarakteristikan oleh lokasi bersejarah yang menarik (lokasi yang berhubungan dengan orang atau kejadian).

Berdasarkan Buku Pedoman Pengembangan Wisata Sejarah dan Warisan Budaya dijelaskan bahwa pengertian wisata sejarah dan warisan budaya merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk mengunjungi destinasi wisata sejarah dan warisan budaya tertentu dengan tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata sejarah dan warisan budaya yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.

Komponen wisata sejarah dan warisan budaya secara sederhana, wisata sejarah dan warisan budaya terdiri atas 4 (empat) komponen dasar, yaitu: (i) wisatawan dengan motivasi budaya, (ii) produk wisata sejarah dan warisan budaya, (iii) perjalanan yang terencana, serta (iv) pengalaman budaya. Komponen wisatawan dengan motivasi budaya meliputi wisatawan yang hanya ingin ingin mengetahui objek sejarah dan warisan budaya secara umum, serta

wisatawan yang ingin mengenali dan mengalami nilai-nilai sejarah dan warisan budaya secara lebih mendalam. Produk wisata sejarah dan warisan budaya dipahami sebagai: sesuatu yang dihasilkan pelaku budaya dan pariwisata yang ditawarkan pada wisatawan dengan motivasi khusus terkait dengan sejarah dan warisan budaya untuk melakukan perjalanan terencana dari tempat asal menuju destinasi sejarah dan warisan budaya dalam waktu sementara dengan tujuan mendapatkan suatu pengalaman budaya. Wisatawan dan produk wisata adalah komponen utama dalam pengembangan wisata sejarah dan warisan budaya. Perjalanan yang terencana berupa pola perjalanan atau *travel pattern* yang kemudian diturunkan secara lebih mendetil dalam bentuk *heritage trail* atau “jejak warisan budaya”, serta pengalaman budaya (*cultural experience*) merupakan komponen yang terbentuk dari hubungan antara wisatawan dan produk wisata. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut :

Tabel 2.2

Definisi Wisata Sejarah

Nama Para Ahli	Tahun	Pengertian Wisata Sejarah	Variabel
<i>Badan World Tourism Organization</i> (WTO), UNESCO Tahun 2009 dalam Martyna Sukamatri	2019	Wisata sejarah atau wisata pusaka adalah sebagai kegiatan untuk menikmati sejarah, alam, peninggalan budaya manusia, kesenian, filosofi, dan pranata dari wilayah lain.	Sejarah, peninggalan budaya manusia dilosofi dan pranata dari wilayah lain
<i>The National Trust For Historic Preservation</i>) dalam Martyna Sukamatri	2019	Mendefinisikan wisata sejarah adalah sebagai perjalanan untuk menikmati tempat-tempat, artefak-artefak dan aktifitas-aktifitas secara otentik mewakili sejarah/cerita orang-orang terdahulu maupun sekarang.	Mewakili sejarah
<i>The National Trust For Historic Preservation</i>	1993	Wisata sejarah adalah perjalanan untuk merasakan tempat dan aktivitas yang dengan asli menggambarkan sejarah dan orang-orang di masa tersebut.	Menggambarkan sejarah
Suyatmin Waskito Adi & Edy Purwo	2017	Pariwisata berbasis sejarah merupakan salah satu potensi yang pada umumnya dimiliki setiap daerah, yang menjadikan	Ciri khas atau karakteristik

Nama Para Ahli	Tahun	Pengertian Wisata Sejarah	Variabel
Saputro		daerah itu berbeda dengan daerah lainnya bahkan menjadi ciri khas atau karakteristik daerah.	daerah
Spilane dalam Selvia dikutip oleh Martyna Sukamatri	2019	Pariwisata berbasis sejarah adalah salah satu jenis pariwisata yang dilakukan karena dilatar belakangi keinginan untuk mengetahui atau mempelajari adat istiadat, kelembagaan dan cara hidup masyarakat juga untuk mengunjungi monument bersejarah, peninggalan masa lalu, pusat kesenian, keagamaan maupun ikut serta dalam kegiatan kesenian rakyat.	Adat istiadat, monumen bersejarah dan peninggalan masa lalu
Smith,C & Jenner, P	1997	Wisata sejarah merupakan wisata yang dikarakteristikan oleh lokasi bersejarah yang menarik (lokasi yang berhubungan dengan orang atau kejadian).	Lokasi yang bersejarah
Buku Pedoman Pengembangan Wisata Sejarah dan Warisan Budaya	2019	Pengertian wisata sejarah dan warisan budaya merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang untuk mengunjungi destinasi wisata sejarah dan warisan budaya tertentu dengan tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau mempelajari keunikan daya tarik wisata sejarah dan warisan budaya yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara.	Keunikan daya tarik sejarah
Buku Pedoman Pengembangan Wisata Sejarah dan Warisan Budaya	2019	Wisata sejarah dan warisan budaya terdiri atas 4 (empat) komponen dasar, yaitu: (i) wisatawan dengan motivasi budaya, (ii) produk wisata sejarah dan warisan budaya, (iii) perjalanan yang terencana, serta (iv) pengalaman budaya.	Wisatawan motivasi budaya, produk wisata sejarah, perjalanan yang terencana dan pengalaman budaya

Sumber : Studi Literatur

2.5 Cagar Budaya

Menurut UU No.5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya, benda cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan, sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan kesadaran jati diri bangsa dan kepentingan nasional. Menurut UU No.5 Tahun 1992 Tentang Benda

Cagar Budaya, benda cagar budaya merupakan benda buatan manusia, bergerak, sekurang-kurangnya 50 tahun, atau mewakili gaya yang khas dan mewakili gaya sekurang-kurangnya 50 tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan. Menurut UU ini pengertian benda cagar budaya juga sebagai benda alam yang dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya, yang berumur sekurangnya 50 tahun, atau mewakili masa gaya khas dan mewakili gaya sekurang-kurangnya 50 tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.

Menurut UU No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sehingga perlu dilestarikan dan dikelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.

Menurut UU No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya dan kawasan cagar budaya di darat dan/ atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/ atau kebudayaan melalui proses penetapan.

Disebutkan pula dalam Undang Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya kriteria dari cagar budaya adalah :

1. Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih.
2. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun.
3. Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan.
4. Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Menurut UU No. 11 Tahun 2010 Cagar Budaya yang termasuk dalam cagar budaya yaitu Benda Cagar Budaya adalah benda alam dan/atau benda

buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia. Bangunan Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang berdingding dan/atau tidak berdingding, dan beratap. Struktur Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam dan/atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang kegiatan yang menyatu dengan alam, sarana, dan prasarana untuk menampung kebutuhan manusia. Situs Cagar Budaya adalah lokasi yang berada di darat dan/atau di air yang mengandung Benda Cagar Budaya, Bangunan Cagar Budaya, dan/atau Struktur Cagar Budaya sebagai hasil kegiatan manusia atau bukti kejadian pada masa lalu. Kawasan Cagar Budaya adalah satuan ruang geografis yang memiliki dua Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan dan/atau memperlihatkan ciri tata ruang yang khas.

Seperti penjelasan diatas bahwa cagar budaya merupakan warisan budaya. Menurut Davidson Dalam Yulianti, 2019, Warisan budaya adalah sebagai produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spriritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau nilai budaya (*intangible*) dari masa lalu. Warisan budaya menurut UNESCO sebagai warisan budaya pada masa lalu, apa yang saat ini dijalani manusia, dan apa yang akan diteruskan pada generasi mendatang. Warisan budaya ini di kelompokkan menjadi dua jenis yaitu : *intangible hiritage* dan *Intangible heritage*. UNESCO juga menjelaskan bahwa *intangible heritage* atau warisan budaya benda merupakan warisan budaya yang bisa diindrakan dengan mata dan tangan. Sedangkan warisan budaya tak benda adalah warisan budaya yang bersifat tak dapat di pegang atau bersifat abstrak seperti konsep dan teknologi; dan sifatnya dapat berlalu dan hilang dalam waktu seiring perkembangan zaman seperti misalnya bahasa, musik tari, upacara serta berbagai perilaku terstruktur lain dikutip oleh Edi Sedyawati dalam pengantar seminar warisan budaya tak benda).

Menurut Synder dan Cantase dalam Budiharjo (1997) warisan budaya memiliki ciri-ciri sebagai berikut : 1) Kelangkaan, 2) Kesejarahan; 3) Estetika; 4) superlativas; 5) Kejamakan; 6) Pengaruh.

Menurut Keer (1983) ciri-ciri warisan budaya sebagai berikut : 1) Kelangkaan, 2) Kesejarahan; 3) Estetika; 4) superlativas; 5) Kejamakan; 6) Pengaruh; 7) Nilai Sosial; 8) Nilai Komersil; dan 8) Nilai Ilmiah.

Berdasarkan Buku Pedoman Pengembangan Wisata Sejarah dan Warisan Budaya, dikatakan objek-objek sejarah dan warisan budaya akan menjadi daya tarik bagi wisatawan apabila mempunyai muatan/content yang berkaitan dengan signifikansi atau nilai-nilai penting warisan budaya. Signifikansi atau nilai-nilai penting warisan budaya yaitu nilai sejarah.

Dapat disimpulkan bahwa cagar budaya adalah suatu daerah yang dapat berupa benda, bangunan, struktur, situs, dan kawasan yang kelestariannya dilindungi oleh undang-undang karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan yang ada di Indonesia yang ditetapkan dengan suatu penetapan. Dalam penelitian ini cagar budaya adalah suatu lokasi yang memenuhi kriteria cagar budaya menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2010 yang keberadaannya perlu

dilestarikan karena kriteria-kriteria tersebut memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan yang ada di Indonesia. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.3 berikut

Tabel 2.3
Definisi Cagar Budaya

Sumber	Definisi	Variabel
UU No.5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya	Benda cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan, sehingga perlu dilindungi dan dilestarikan demi pemupukan kesadaran jati diri bangsa dan kepentingan nasional.	Budaya, sejarah, ilmu pengetahuan
UU No.5 Tahun 1992 Tentang Benda Cagar Budaya	Benda cagar budaya merupakan benda buatan manusia, bergrak, sekuurang-	Usia minimal 50 tahun, mewakili gaya

Sumber	Definisi	Variabel
	kurangnya 50 tahun, atau mewakili gaya yang khas dan mewakili gaya sekurang-kurangnya 50 tahun, serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan.	50 tahun, memiliki ciri khas, sejarah, budaya dan ilmu pengetahuan
UU No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya	Cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa sebagai wujud pemikiran dan perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman dan pengembangan sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara sehingga perlu dilestarikan dan di kelola secara tepat melalui upaya perlindungan, pengembangan, dan pemanfaatan dalam rangka memajukan kebudayaan nasional untuk sebesar-besarnya kemakmuran rakyat.	Wujud pemikiran, budaya, sejarah, ilmu pengetahuan dan memiliki nilai sejarah, ilmu pengetahuan dan kebudayaan
UU No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya	Cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya dan kawasan cagar budaya di darat dan/ atau di air yang perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan,, pendidikan, agama, dan/ atau kebudayaan melalui proses penetapan.	Warisan budaya, benda atau tidak benda, benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya dan kawasan cagar budaya
UU No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya	Benda Cagar Budaya adalah benda alam dan/atau benda buatan manusia, baik bergerak maupun tidak bergerak, berupa kesatuan atau kelompok, atau bagian-bagiannya, atau sisa-sisanya yang memiliki hubungan erat dengan kebudayaan dan sejarah perkembangan manusia.	Benda alam atau buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak, kesatuan atau kelompok, sisa-sisa kebudayaan perkembangan manusia
UU No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya	Bangunan Cagar Budaya adalah susunan binaan yang terbuat dari benda alam atau benda buatan manusia untuk memenuhi kebutuhan ruang ber dinding dan/atau tidak ber dinding, dan beratap.	Susunan benda alam atau batan manusia, ruang, ber dinding dan beratap.
UU No. 11 Tahun 2010	Kriteria bangunan cagar budaya	Tunggal/banyak

Sumber	Definisi	Variabel
Tentang Cagar Budaya	berunsur tunggal atau banyak dan berdiri bebas atau menyatu dengan formasi alam.	
Davidson Dalam Yulianti, 2019	Warisan budaya adalah sebagai produk atau hasil budaya fisik dari tradisi-tradisi yang berbeda dan prestasi-prestasi spriritual dalam bentuk nilai dari masa lalu yang menjadi elemen pokok dalam jati diri suatu kelompok atau nilai budaya (<i>intangible</i>) dari masa lalu.	Hasil budaya fisik (benda) <i>tangible</i> dan tradisi (tak benda) <i>itangible</i> .
UNESCO	Sebagai warisan budaya pada masa lalu, apa yang saat ini dijalani manusia, dan apa yang akan diteruskan pada generasi mendatang. Warisan budaya ini di kelompokkan menjadi dua jenis yaitu : <i>intangible hiritage</i> dan <i>Intangible heritage</i> . UNESCO juga menjelaskan bahwa <i>intangible heritage</i> atau warisan budaya benda merupakan warisan budaya yang bisa diindrakan dengan mata dan tangan. Sedangkan warisan budaya tak benda adalah warisan budaya yang bersifat tak dapat di pegang atau bersifat abstrak seperti konsep dan teknologi; dan sifatnya dapat berlalu dan hilang dalam waktu seiring perkembangan zaman seperti misalnya bahasa, musik tari, upacara serta berbagai perilaku terstruktur lain	Warisan benda (<i>tangible</i>) dan warisan tak benda (<i>intangible</i>).
Menurut Synder dan Cantase dalam Budiharjo (1997)	Ciri-ciri warisan budaya : 1) Kelangkaan, 2)Kesejarahan; 3)Estetika; 4)Superlativas; 5) Kejamakan; 6) Pengaruh.	Kelangkaan. Kesejarahan, estetika, superlativas, kejamakan dan pengaruh.
Menurut Keer (1983)	1)Kelangkaan; 2)Kesejarahan 3) Estetika; 4)Superlativas; 5)Kejamakan; 6)Pengaruh; 7)Nilai Sosial; 8)Nilai Komersil; dan 9)Nilai Ilmiah	Kelangkaan. Kesejarahan, estetika, superlativas, kejamakan ; pengaruh, nilai sosial dan nilai ilmiah
Buku Pedoman Pengembangan Wisata Sejarah dan Warisan Budaya	Objek-objek sejarah dan warisan budaya akan menjadi daya tarik bagi wisatawan apabila mempunyai muatan/content yang berkaitan dengan signifikasi atau	Nilai sejarah

Sumber	Definisi	Variabel
	<p>nilai-nilai penting warisan budaya. Signifikansi atau nilai-nilai penting warisan budaya yaitu nilai sejarah. Nilai Sejarah yang dimaksudkan mencakupi semua aspek sejarah, yaitu sejarah estetika, seni, arsitektur, sains, spiritualitas dan sejarah masyarakat. Suatu tempat dapat dikatakan sebagai situs apabila memiliki nilai sejarah yang memberikan pengaruh atau telah dipengaruhi oleh peristiwa bernilai sejarah, fase, aktivitas orang atau sekelompok orang.</p>	

Sumber : Studi Literatur

2.5.1 Kriteria Tolak Ukur Dan Penggolongan Lingkungan Bangunan Cagar Budaya (Peraturan Daerah Nomor 14 Tahun 2016 Provinsi Kepulauan Bangka Belitung)

1. Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih.
2. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun.
3. Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan.
4. Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

2.5.2 Kriteria Tolak Ukur Dan Penggolongan Lingkungan Bangunan Cagar Budaya (Peraturan Daerah Nomor 9 Tahun 1999 DKI Jakarta)

1. Nilai Sejarah
Tolak ukur nilai sejarah dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa perjuangan, ketokohan, politik, budaya yang menjadi simbol kesejarahan pada tingkat nasional dan atau DKI Jakarta.
2. Umur
Tolak ukur umur dikaitkan dengan batas usia sekurang-kurangnya 50 tahun.
3. Keaslian

Tolak ukur keaslian dikaitkan dengan kebutuhan baik sarana dan prasarana lingkungan maupun struktur, material, tapak bangunan dan bangunan didalamnya.

4. Kelangkaan

Tolak ukur kelangkaan dikaitkan dengan keberadaannya sebagai satu-satunya atau yang terlengkap dari jenisnya yang masih ada pada lingkungan lokal, nasional atau bahkan dunia.

5. Tanggeran/Landmark

Tolak ukur tanggeran/landmark dikaitkan dengan keberadaan sebuah bangunan tunggal monument atau bentang alam yang dijadikan simbol dan wakil dari suatu lingkungan sehingga merupakan tanda atau tanggeran lingkungan tersebut.

6. Arsitektur

Tolak ukur arsitektur dikaitkan dengan estetikan dan rancangan yang menggambarkan suatu zaman atau gaya tertentu.

2.5.3 Kriteria Tolak Ukur Dan Penggolongan Lingkungan Bangunan Cagar Budaya (Peraturan Daerah Nomor 19 Tahun 2009 Kota Surabaya)

1. Umur berkenaan dengan batas usia bangunan cagar budaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh tahun)
2. Estetika berkenaan dengan aspek rancangan arsitektur yang menggambarkan suatu zaman dan gaya/langgam tertentu
3. Kejamakan berkenaan dengan bangunan-bangunan, atau bagian dari kota yang dilestarikan karena mewakili kelas atau jenis khusus bangunan yang cukup berperan
4. Kelangkaan berkenaan dengan jumlah yang terbatas dari jenis atau fungsinya, atau satu-satunya di lingkungan atau wilayah tertentu
5. Nilai sejarah berkenaan dengan peristiwa perubahan dan/atau perkembangan Kota Surabaya, nilai-nilai kepahlawanan, peristiwa kejuangan bangsa Indonesia, ketokohan, politik, sosial, budaya, serta nilai arsitektural yang menjadi simbol kesejarahan pada tingkat nasional dan/atau daerah

6. Memperkuat kawasan berkenaan dengan bangunan-bangunan dan/atau keberadaannya dapat mempengaruhi serta sangat bermakna untuk meningkatkan kualitas dan citra lingkungan disekitarnya
7. Keaslian berkenaan dengan dengan tingkat perubahan dari bangunan cagar budaya baik dari aspek struktur, material, tampang bangunan maupun sarana dan prasarana lingkungannya
8. Keistimewaan berkenaan dengan sifat istimewa dari bangunan yang dimaksud
9. Tangge ran atau *landmark* berkenaan dengan keberadaan sebuah bangunan, tunggal maupun jamak dari bangunan atau lanskep yang menjadi simbol/karakter suatu tempat atau lingkungan tersebut.

2.5.4 Kriteria Analisis Karakteristik Cagar Budaya (Penelitian Dosen USU Ir. Dwi Lindarto Hadinugroho, MT dan Sucliany Susanto)

1. Umur Bangunan

Umur bangunan ini memiliki kriteria kuno atau tidak kuno.

2. Estetika dan Predeoisasi

Estetika dan predoeisasi ini harus mewakili suatu gaya atau preodeisasi bangunan tersebut di bangun. Berkaitan dengan gaya arsitektur, bentuk bangunan, fasade, atap, kanopi, dinding, pintu, jendela, ornamen, material, tekstur, warna dan keseluruhan bangunan.

3. Kejamakan atau terlestarikan

Kejamakan atau terlestarian ini merupakan penilaian terhadap bangunan tersebut sudah dilestarikan atau tidak dilestarikan.

4. Kelangkaan

Kelangkaan ini terkait dengan langka tau tidaknya bangunan tersebut.

5. Pereaan Bangunan terhadap nilai sejarah

Peranan tesebut sebagai tempat peristiwa bersejarah itu terjadi.

6. Arsitektur

Arsitektur merupakan bagaimana corak desain bangunan tersebut di bangun.

7. Keaslian

Keaslian ini adalah bangunan tersebut belum dilakukan perubahan desain bangunan tersebut.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.4

Tabel 2.4
Kriteria Penilaian Cagar Budaya

No	Sumber	Kriteria
1.	Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010	Berusia 50 tahun atau lebih
		Mewakili gaya masa paling singkat 50 tahun
		Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan atau kebudayaan
		Memiliki nilai kebudayaan untuk penguatan pribadi bangsa
2.	Peraturan Daerah Provinsi kepulauan Bangka Belitung Nomor 14 Tahun 2016	Berusia 50 tahun atau lebih
		Mewakili gaya masa paling singkat 50 tahun
		Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan atau kebudayaan
		Memiliki nilai kebudayaan untuk penguatan pribadi bangsa
3.	Penelitian Dosen USU Ir. Dwi Lindarto	Umur bangunan
		Estetika dan Priodesasi
		Kejamakan
4.	Hadinugroho, MT dan Sucliany Susanto) Sugiyanto	Kelangkaan
		Peranan bangunan pada nilai sejarah
		Arsitektur
		Keaslian
5.	Peraturan Daerah DKI Jakarta Nomor 9 tahun 1999	Umur
		Tanggeran/Landmark
		Keaslian
		Kejamakan
		Arsitektur
6.	Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 19 tahun	Umur berkenaan dengan batas usia bangunan cagar budaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh tahun)

No	Sumber	Kriteria
	2009	Estetika berkenaan dengan aspek rancangan arsitektur yang menggambarkan suatu zaman dan gaya/langgam tertentu
		Kejamakan berkenaan dengan bangunan-bangunan, atau bagian dari kota yang dilestarikan karena mewakili kelas atau jenis khusus bangunan yang cukup berperan
		Kelangkaan berkenaan dengan jumlah yang terbatas dari jenis atau fungsinya, atau satu-satunya di lingkungan atau wilayah tertentu
		Memperkuat kawasan berkenaan dengan bangunan-bangunan dan/atau keberadaannya dapat mempengaruhi serta sangat bermakna untuk meningkatkan kualitas dan citra lingkungan disekitarnya
		Keaslian berkenaan dengan dengan tingkat perubahan dari bangunan cagar budaya baik dari aspek struktur, material, tampang bangunan maupun sarana dan prasarana lingkungannya
		Keistimewaan berkenaan dengan sifat istimewa dari bangunan dimaksud
		Tanggern atau <i>landmark</i> berkenaan dengan keberberadaan sebuah bangunan, tunggal maupun jamak dari bangunan atau lanskep yang menjadi simbol/karakter suatu tempat atau lingkungan tersebut.

Sumber :Hasil Literatur

2.6 Sejarah

Menurut Supriya yang dikutip oleh Nur Rohim M, Suryani Nunuk dan Pelu Musa (2017) pengertian sejarah adalah cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat dimasa lampau berdasarkan metode-metode tertentu.

Menurut Isjoni yang dikutip oleh Nur Rohim M, Suryani Nunuk dan Pelu Musa (2017), sejarah merupakan mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia pada masa lampau hingga kini.

Sejarah, menurut Kartodirdjo yang dikutip Sawarjuwono T, Basuki dan Hermawan I (2011) yaitu dapat dianggap sebagai alat untuk mengurangi kekhawatiran terhadap hal-hal yang tidak diketahui. Sejarah akan memperkuat perasaan akan sesuatu realitas, kehidupan modern menuntun alat-alat intelektual yang dapat memahami lingkungan secara mendalam. Hal ini dapat dipahami melalui pemahaman sejarah.

Selain itu Kartodirdjo yang dikutip Sawarjuwono T, Basuki dan Hermawan I (2011) juga menambahkan bahwa sejarah merupakan produk intelektual manusia, pengetahuan mengenai masa lalu yang terjalin dalam segala ilmu pengetahuan.

Menurut Miranti dan Paul Kartodirdjo yang dikutip Sawarjuwono T, Basuki dan Hermawan I (2011) mengatakan bahwa *historical is result from the historians hesitancy either to establish or to amplify theoretical constructs*. Hasil dari keragu-raguan sejarawan baik untuk membangun atau memperkuat konstruksi teoretis.

Menurut Peraturan Daerah DKI Jakarta Nomor 9 Tahun 1999 Nilai Sejarah dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa perjuangan, ketokohan, politik, budaya yang menjadi simbol kesejarahan pada tingkat nasional dan atau DKI Jakarta.

Sedangkan menurut Peraturan Daerah Kota Surabaya Nomor 9 Tahun 2009 Nilai sejarah berkenaan dengan peristiwa perubahan dan/atau perkembangan Kota Surabaya, nilai-nilai kepahlawanan, peristiwa kejuangan bangsa Indonesia, ketokohan, politik, sosial, budaya, serta nilai arsitektural yang menjadi simbol kesejarahan pada tingkat nasional dan/atau daerah. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada 2.5

Tabel 2.5
Pengertian Sejarah

Sumber	Definisi	Variabel
Supriya yang dikutip oleh Nur Rohim M, Suryani Nunuk dan Pelu Musa (2017)	Sejarah adalah cabang ilmu pengetahuan yang menelaah tentang asal-usul dan perkembangan serta peranan masyarakat dimasa lampau berdasarkan metode-metodelogi tertentu.	Ilmu pengetahuan tentang masa lampau
Supriya yang dikutip oleh Nur Rohim M, Suryani Nunuk dan Pelu Musa (2017)	Sejarah merupakan mata pelajaran yang menanamkan pengetahuan dan nilai-nilai mengenai proses perubahan dan perkembangan masyarakat Indonesia dan dunia pada masa lampau hinga kini.	Ilmu pengetahuan dan nilai-nilai pada masa lampau hingga kini.
Kartodirdjo yang dikutip Sawarjuwono T, Basuki dan Hermawan I (2011)	Sejarah yaitu dapat dianggap sebagai alat untuk mengurangi kekhawatiran terhadap hal-hal yang tidak diketahui. Sejarah akan memperkuat perasaan akan sesuatu realistas, kehidupan modern menuntun alat-alat intelektual yang dapat memahami lingkungan secara mendalam. Hal ini dapat dipahami melalui pemahaman sejarah.	Alat-alat untuk meyakinkan kekhawatiran.
Kartodirdjo yang dikutip Sawarjuwono T, Basuki dan Hermawan I (2011)	Sejarah merupakan produk intelektual manusia, pengetahuan mengenai masa lalu yang terjalin dalam segala ilmu pengetahuan.	Produk intelektual dan pengetahuan masa lampau
Kartodirdjo yang dikutip Sawarjuwono T, Basuki dan Hermawan I (2011)	<i>Historical is result from the historians hestitancy either to establish or to amplify theoretical constructs.</i> Hasil dari keraguan sejarawan baik untuk membangun atau memperkuat konstruksi teoritis.	Untuk memperkuat keraguan yang memperkuat teoritis.
Peraturan Daerah Nomor 19 Tahun 2009 Kota Surabaya	Nilai sejarah berkenaan dengan peristiwa perubahan dan/atau perkembangan Kota Surabaya, nilai-nilai kepahlawanan, peristiwa kejuangan bangsa Indonesia, ketokohan, politik, sosial, budaya, serta nilai arsitektural yang menjadi simbol kesejarahan pada tingkat nasional dan/atau daerah	Peristiwa perkembangan kota, nilai-nilai kepahlawanan, peristiwa kejuangan bangsa Indonesia, ketokohan, politik, sosial, budaya
Peraturan Daerah DKI Jakrta Nomor 9 tahun 1999	Tolak ukur nilai sejarah dikaitkan dengan peristiwa-peristiwa perjuangan, ketokohan, politik, budaya yang menjadi simbol kesejarahan pada tingkat nasional dan atau DKI Jakarta.	Peristiwa perjuangan, ketokohan, politik, budaya

Sumber : Hasil Literatur

2.7 Kriteria Penelitian

Pariwisata Budaya memiliki kriteria dan persyaratan tertentu untuk bisa menjadi objek wisata yang menarik calon wisatawan. Mengemukakan kriteria mengenai objek dan daya tarik wisata yang diinginkan calon wisatawan. Kriteria ini juga bisa diterapkan untuk menilai Pariwisata Budaya. Kriteria dalam penelitian ini di ambil dari gabungan teori-teori yang telah dipaparkan sebelumnya. Peneliti menggunakan kriteria yang dijelaskan pada tabel 2.6

Tabel 2.6
Kriteria Penelitian

NO	Kriteria	Sub Kriteria
1.	Nilai Sejarah	<ul style="list-style-type: none"> • Berperan terhadap nilai sejarah /perkembangan kota Pangkalpinang • Nilai-nilai kepahlawanan • Edukasi/Pendidikan
2.	Daya Tarik	<ul style="list-style-type: none"> • Estetika • Keanekaragaman • Aksesibilitas

Sumber : Hasil Olahan Penulis 2021

2.8 Metode AHP (*Anlitycal Hierarchy Process*)

Analitycal Hierarchy process (AHP) merupakan suatu metode pendukung keputusan yang dikembangkan oleh seorang professor Thomas L. Saaty, professor matematika University of Pittsburgh. AHP adalah metode memecahkan suatu situasi yang kompleks dan tidak terstruktur kedalam beberapa komponen dalam susunan hirarki, dengan memberi nilai subjektif tentang pentingnya setiap variabel secara relatif dan menetapkan variabel mana yang memiliki prioritas paling tinggi guna mempengaruhi hasil pada situasi tersebut.

Proses pengambilan keputusan pada dasarnya adalah memilih suatu alternatif terbaik, seperti melakukan penstrukturan persoalan, penentuan alternatif-alternatif, penetapan nilai kemungkinan untuk elemen aleatori, penetapan nilai, persyaratan prefensi terhadap waktu dan spesifikasi terhadap waktu. Betapapun melebarnya alternatif yang dapat ditetapkan maupun terperinci penjagaan nilai kemungkinan, keterbatasan yang tetap melingkupi adalah dasar perbandingan berbentuk suatu kriteria yang tunggal.

Hal yang paling utama dalam AHP adalah hirarki fungsional dengan input utamanya berasal dari persepsi manusia. Dengan hirarki suatu masalah yang

kompleks dan tidak terstruktur dipecahkan dalam kelompok-kelompok dan diatur menjadi suatu bentuk hirarki. Dalam memudahkan perhitungan menggunakan metode AHP dapat menggunakan dua alat bantu yaitu *software Excel* dan *software Expert Choice*.

2.8.1 Dasar AHP

Dalam penggunaan AHP memiliki dasar-dasar penting yang harus ada dalam perhitungannya. Adapun dasar-dasar AHP sebagai berikut :

1. Dekomposisi (*Decomposition*)

Dalam tahapan ini struktur masalah yang terbilang kompleks dibagi menjadi bagian-bagian dalam sebuah hirarki. Tujuannya adalah mendefinisikan dari yang umum sampai yang khusus. Dalam bentuk yang sederhana struktur berfungsi sebagai sarana untuk membandingkan anatara tujuan, kriteria dan level alternatif. Masing-masing himpunan alternatif memungkinkan untuk menjadi lebih jauh untuk menjadi tingkatan yang lebih detail, mencakup lebih banyak kriteria lain. Level paling atas dari hirarki merupakan tujuan utama dari penyelesaian masalah dan hanya ada satu elemen. Level berikutnya memiliki elemen sebagai kriteria dan dimana setiap elemen (kriteria) dapat di bandingkan dengan satu sama lainnya, memiliki kepentingan yang tergolong hampir sama atau tidak memiliki perbedaan yang mencolok pada masing-masing elemen. Jika perbedaan terlalu mencolok maka diperlukan membuat level baru yang disebut sub kriteria.

2. Perbandingan Penilaian / Pertimbangan (*Comparative Judgement*)

Dalam tahapan ini akan dibuat sebuah perbandingan berpasangan dari semua elemen yang ada dalam hirarki dengan tujuan menghasilkan sebuah skala kepentingan relatif dari masing-masing elemen. Penilaian akan menghasilkan sebuah skala penilaian yang berupa angka. Perbandingan berpasangan dalam bentuk matriks jika di kombinasikan akan menghasilkan sebuah prioritas berdasarkan perhitungan *eigenvector*.

3. Sintesa Prioritas (*Priority Synthesis*)

Sintesa prioritas didapatkan dari hasil perkalian prioritas lokal dengan prioritas dari kriteria yang bersangkutan yang ada pada level di atasnya dan menambahkannya ke masing-masing elemen dalam level yang dipengaruhi kriteria. Hasilnya berupa gabungan atau lebih dikenal dengan istilah prioritas global (*global priority*), yang dapat digunakan untuk memberikan bobot prioritas lokal dari elemen yang ada pada level terendah (alternative pilihan) dalam hirarki sesuai dengan kriterianya.

2.8.2 Tahapan Penggunaan AHP

Dalam menganalisis data penelitian menggunakan metode AHP memiliki beberapa tahap yang harus dilakukan sesuai dengan urutan sebagai berikut :

1. Menyusun hirarki dalam bagan struktur hirarki AHP.

Menyusun hirarki merupakan langkah pertama yang dilakukan peneliti, peneliti harus mendefinisikan situasi dengan seksama (merumuskan fokus masalahnya, merumuskan sebanyak mungkin rincian elemen (kriteria) yang relevan serta alternatif yang akan dipilih. Kemudian menyusun model secara hirarki (bagan struktur AHP) yang terdiri dari atas beberapa tingkat/level rincian, yaitu tujuan utama (fokus masalah), kriteria dan alternatif. Tujuan utama merupakan tujuan dalam melakukan penelitian ini (level 1). Kriteria merupakan aspek penting yang perlu dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan atas tujuan utama, kriteria ini memiliki intensitas yang berbeda antara satu dengan lainnya, sehingga kriteria lebih dari satu. Kriteria ini dapat diturunkan kepada sub-sub kriteria pada suatu masalah yang sangat kompleks atau berjenjang (level 2). Level 3 merupakan alternatif yang berperan sebagai tindakan akhir dan merupakan pilihan keputusan yang akan diambil.

2. Membuat matriks perbandingan berpasangan (*pairwise comparison*) antar kriteria. Matriks ini dibuat berdasarkan data penelitian (penilaian tentang kepentingan relatif dua elemen pada suatu tingkat tertentu dalam kaitannya dengan tingkat di atasnya dari informan/responden ahli). Matriks ini mencerminkan aspek ganda yang ada didalam prioritas yaitu mendominasi dan didominasi tingkat kepentingan antar

kriteria. Dalam penilaian kepentingan relatif dua kriteria (A) berlaku aksioma berbalikan yaitu : Jika A dinilai 3 kali B, maka otomatis B adalah sepertiga A. dalam bahasa matematika $A=3B$, maka $B=1/3A$.

3. Menetapkan bobot prioritas kriteria dengan menentukan nilai *eigenvector*. dalam menetapkan bobot prioritas kriteria dimulai dengan cara mengkuadratkan matriks rating (dalam bentuk desimal). Kemudian menjumlahkan setiap baris dari matriks hasil penguadratan tersebut, lalu di normalisasi hingga di diperoleh nilai *eigenvector*. *Eigenvector* adalah adalah bobot setiap elemen yang digunakan untuk penentuan prioritas elemen-elemen pada tingkat hirarki terendah hingga mencapai tujuan. Perhitungan dilakukan dengan cara menjumlahkan semua nilai setiap kolom matriks, membagi setiap nilai dari kolom dengan total kolom yang bersangkutan untuk memperoleh normalisasi matriks serta menjumlahkan nilai-nilai dari setiap baris dan membaginya dengan jumlah elemen untuk mendapatkan rata-rata. Berdasarkan perhitungan akan diperoleh nilai *eigenvector* sebanyak kriteria yang dibandingkan. Kriteria yang memiliki nilai *eigenvector* tertinggi merupakan prioritas pertama. Dan berlaku untuk prioritas selanjutnya. Jika dalam penelitian ini memiliki informan/responden lebih dari dua orang atau lebih, maka dilakukan perhitungan *Geometric Mean*. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan ciri dari matriks yang digunakan. *Geometric mean* inilah yang dapat menghitung nilai rata-rata dari penilaian perbandingan berpasangan. Rumus Geometric Mean yaitu :

$$GM = \sqrt[n]{A_1 A_2 B' A, \dots n} \dots\dots\dots (1)$$

Dimana :

- GM = Geometric Mean
- A_1, A_2, \dots, A_n = Bobot penilaian ke-1,2,3,...,n
- n = Jumlah n (ordo)

4. Mengukur konsistensi logis dengan menguji indeks konsistensi (CI) dan Konsistensi Rasio (RC). Mengukur konsistensi logis ini memiliki tujuan untuk melihat apakah pemberian nilai oleh para informan/responden dalam membandingkan antar elemen telah dilakukan secara konsisten. Mengukur konsistensi logis dilakukan dengan langkah-langkah berikut :

a. Mencari nilai vector $[A] = \text{matriks awal} \times \text{bobot prioritas}$
(eigenvector)

(2)

b. Mencari nilai vector $[B] = \text{vector } [A] / \text{bobot prioritas}$

(3)

c. Mencari maximum Eigenvalue (λ_{\max})

(4)

$\lambda_{\max} = \text{jumlah elemen pada vector B/n}$

Dimana :

$\lambda_{\max} = \text{maximum eigenvalue (jumlah penilaian seluruhnya)}$

$n = \text{jumlah elemen}$

d. Mengukur Consistency Index (CI)

$CI = \lambda_{\max} - n/n-1$

(5)

e. Random Index (RI) memiliki nilai yang telah ditetapkan berdasarkan jumlah n. untuk lebih jelasnya dapat dilihat seperti berikut :

N	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10
RI	0	0	0,58	0,9	1,12	1,24	1,32	1,41	1,45	1,49

Sumber : Saaty 1990

f. Mengukur consistency Ratio (CR)

$$CR = CI/RI \dots\dots\dots$$

(6)

Jawaban/penilaian informan/responden ahli (data) tentang perbandingan antara elemen dianggap konsisten jika nilai CR tidak melebihi 10% ($CR \leq 0,1$), sehingga diperlukan penilaian ulang setiap informan/ responden untuk revisi.

5. Membuat matriks perbandingan berpasangan berpasangan (*pairwise comparison*) dan bobot prioritas nilai *eigenvector* antar alternatif kaitannya dengan kriteria serta mengukur konsistensi logisnya. Seperti halnya antar kriteria, matriks perbandingan berpasangan antar alternatif kaitannya dengan kriteria juga dibuat. Cara membuat matriksnya sama, dan keseluruhan proses sama dengan matriks berpasangan antar kriteria. Hingga mendapatkan nilai konsistensi antar alternatif. Nilai CR tidak lebih dari 0,1.
6. Membuat prioritas global (*global priority*). Prioritas global (priority global) diperoleh dengan cara mengalikan bobot tiap alternatif dengan bobot kriteria. Sehingga didapatkan tingkat prioritas setiap alternatif.
7. Kembali ke bagan struktur hirarki dan menuliskan hasil perhitungan pada kotak masing-masing kriteria dan alternatif. Memasukan nilai bobot yang telah didapat dari setiap elemen hirarki, ke kotak-kotak dalam bagan struktur AHP.
8. Mengambil Keputusan. Langkah terakhir dalam metode AHP, dimana untuk mengambil keputusan berdasarkan nilai prioritas tertinggi yang menjadi penyelesaian masalah yang diteliti.

2.9 Narasumber

Narasumber disebut juga informan atau responden yang dijadikan sampel penelitian ialah para ahli atau pakar atau orang-orang yang memahami benar tentang permasalahan yang dinyatakan. Hal ini dikarenakan jawaban dari para informan/responden merupakan data penelitian yang sangat menentukan dalam pengambilan keputusan setelah di analisis menggunakan metode AHP (Dr. Drs. Marsonono, M.Si, 2014).

2.10 Teknik Pengambilan Sampel

Dalam menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan metode penarikan sampel probabilitas yang dilakukan dengan kriteria tertentu. *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dengan menentukan kriteria-kriteria tertentu menurut Sugiyono tahun 2008. *Purposive sampling* adalah penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu menurut Sugiyono, 2012.

Purposive sampling yang juga disebut sebagai sampel penilaian atau pakar adalah jenis sampel nonprobabilitas. Tujuan utama dari *purposive sampling* untuk menghasilkan sampel yang secara logis dapat dianggap mewakili populasi. Teknik *purposive sampling* ini disesuaikan dengan tujuan penelitian. Peneliti menetapkan sampel sesuai dengan keahliannya terkait dengan permasalahan yang diteliti. Sedangkan ditinjau dari segi jumlahnya tidak ada ketentuan pasti. Selama responden/informan yang ditentukan sebagai sampel memenuhi syarat yaitu ahli atau sangat memahami permasalahan yang ditanyakan, maka layak dijadikan sampel penelitian walaupun jumlahnya satu orang. Hal tersebut dapat terjadi karena peneliti mencermati bahwa informan/responden yang sangat memahami tentang permasalahannya yang ditelitinya sangat terbatas, daripada informan/responden dipilih dipaksakan padahal kurang memenuhi permasalahan yang ditelitinya. Akibatnya data dan pemilihan alternatif menjadi tidak benar yang berarti hasil penelitian (pengambilan keputusan) menjadi tidak benar (Dr. Drs Marsono, M.si, 2014). Syarat yang harus dipenuhi sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

- 1 Memahami pariwisata di Pangkalpinang
- 2 Memahami tentang aset cagar budaya.

Berdasarkan syarat yang harus dipenuhi sehingga terpilih para ahli di bidang pariwisata (4 sampel), tenaga ahli cagar budaya (3 sampel), pelaku wisata (3 sampel) dan penggiat budaya (1 sampel).

BAB III

GAMBARAN UMUM KAWASAN KAJIAN

3.1 Kebijakan Daerah

3.1.1 Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Pangkalpinang 2011-2030

Potensi wisata di Kota Pangkalpinang dalam dokumen Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Pangkalpinang terdiri dari wisata alam, budaya dan wisata buatan. Berdasarkan Rencana Pola Ruang dalam RTRW Kota Pangkalpinang 2011-2030, disebutkan bahwa dalam perencanaan pola ruang kawasan cagar budaya dengan melakukan dua upaya yaitu konservasi dan rehabilitasi cagar budaya; dan pengembangan kepariwisataan. Dalam RTRW dijelaskan bahwa setiap aset cagar budaya berpotensi untuk di kembangkan sebagai wisata budaya dan sejarah. Berdasarkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor : PM.13/PW.007/MKP/2010 Tentang Benda Cagar Budaya, Situs atau Kawasan Cagar Budaya yang Berlokasi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Di dalam SK tersebut disebutkan bahwa Rumah Sakit Timah, Wisma Timah I, Museum Timah, Rumah Residen, Menara Air Minum, Tamansari (*Wihelmina Park*), Gereja GPIB Maranatha Pangkalpinang, Masjid Jamik, Greja Cathedral Santo Yoseph, Eks. Kantor Pusat PN Timah, Wisma Ranggung, Pesenggraham Menumbing, Kelenteng Kung Fuk Nio, Rumah Mayor China dan Masjid Jami sebagai aset cagar budaya. Dalam penelitian ini mengkaji keseluruhan aset cagar budaya yang tertulis pada peraturan diatas dan sesuai RTRW maka dapat diambil sebagai objek kajian.

3.1.2 Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kota Pangkalpinang Tahun 2007 -2017

Kepariwisataan berdasarkan Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kota Pangkalpinang 2007-2017 adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha. Pariwisata Kota Pangkalpinang dan Provinsi Kepulauan Bangka Belitung dalam suatu wilayah pengembangan (*regional growth*). Perumbuhan lokal dapat terlihat dengan munculnya daerah-

daerah strategis baru yang belum berkembang sehingga dapat terjadi dekonsentrasi kegiatan dari pusat-pusat pertumbuhan yang telah jenuh saat ini. Sementara pertumbuhan regional di harapkan dapat terlihat dari peningkatan kesejahteraan masyarakat masyarakat dan Pendapatan Hasil Daerah (PAD) dan keterpaduan serta keasrian pungenan antar wilayah. Dalam RIPPDA kota Pangkalpinang telah ditentukan sebaran Objek Daya Tarik Wisata (ODTW) berdasarkan kesamaan karakteristik dan jenisnya, yang disebut sebagai Kawasan Pengembangan Pariwisata (KPP) atau simpul pengembangan. KPP atau simpul pengembangan yang di tetapkan di Kota Pangkalpinang menjadi tiga KKP yaitu sebagai berikut : KPP A, KPP B dan KPP C.

Kawasan pengembangan A atau simpul pengembangan pasir padi merupakan kawasan pengembangan wisata alam yang terdiri dari dua pantai, pantai pasir padi dan pantai tanjung bunga dengan pusat pelayanannya pada Kelurahan Air Itam. Kawasan pengembangan B atau simpul pengembangan Taman Sari merupakan kawasan wisata sejarah yang terdiri dari museum timah, kherkof, masjid jami dan lainnya dengan pusat pelayanannya di Keluran Opas Indah. Kawasan pengembangan C atau simpul pengembangan Tua Tuatunu merupakan kawasan pengembangan wisata budaya yang terdiri dari Kampung Tradisional Tuatunu, Perigi Pekasem dan Kubur Akek Bandang dan lainnya dengan pusat pelyana pada Kelurahan Tuatunu Indah.

3.2 Gambaran Umum Administrasi Pangkalpinang

Secara geografis, Kota Pangkalpinang terletak pada $106^{\circ}4'-106^{\circ}7'$ BT dan $2^{\circ}4'-2^{\circ}10'$ LS. Posisinya pada bagian timur Pulau Bangka dengan batas-batas sebagai berikut :

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Merawang (Kabupaten Bangka);
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Pangkalanbaru (Kabupaten Bangka Tengah);
- c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Mendo Barat (Kabupaten Bangka);
dan
- d. Sebelah Timur berbatasan dengan Selat Karimata.

Wilayah Kota Pangkalpinang telah beberapa kali mengalami perluasan wilayah. Pada awal terbentuknya hanya seluas 3170 Ha, kemudian diperluas

melalui PP Nomor 12 Tahun 1984 tentang Perubahan Batas Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Pangkalpinang dan Kabupaten Daerah Tingkat II Bangka, sehingga luasnya bertambah menjadi 8940 Ha, dan PP Nomor 79 Tahun 2007 tentang Perubahan Batas Daerah Kota Pangkalpinang dengan Kabupaten Bangka Tengah Provinsi Kepulauan Bangka Belitung di Desa Selindung, maka luas wilayah Kota Pangkalpinang saat ini kurang lebih 11840.8 Ha. Perda Kota Pangkalpinang Nomor 2 Tahun 2011 tentang Pemekaran Kelurahan dan Pembentukan Kecamatan Dalam Wilayah Kota Pangkalpinang, menetapkan perubahan wilayah administrasi yang sebelumnya terdiri dari 5 kecamatan dan 36 kelurahan, kemudian menjadi 7 kecamatan dan 42 kelurahan, seperti ditunjukkan pada tabel dan gambar berikut :

Tabel 3.1
Kecamatan di Kota Pangkalpinang

NO	Kecamatan	Kelurahan	Luas (Ha)
1.	Bukit Intan	Air Itam	343,00
		Air Mawar	427,00
		Bacang	392,00
		Pasir Putih	179,00
		Semabung Lama	199,00
		Sinar Bulan	365,00
		Temberan	1661,00
2.	Gabek	Air Salemba	103,60
		Gabek Satu	98,40
		Gabek Dua	89,00
		Selindung Baru	143,70
		Selindung	196,17
		Jerambah Gantung	1023,90
3.	Gerunggang	Kacang Pedang	191,00
		Tuatunu Indah	208,70
		Bukit Merapin	151,00
		Bukit Sari	52,00
		Taman Bunga	159,00
		Air Kepala Tujuh	452,00
4.	Girimaya	Rawa Bangun	21,80
		Gedung Nasional	45,30
		Batin Tikal	61,60
		Opas Indah	85,80
		Kejaksanaan	103,10
5.	Pangkalbalam	Pasir Garam	60,70
		Lontong Pancur	165,00
		Ketapang	109,80
		Ampui	72,90
		Rejosari	59,50
6.	Rangkui	Asam	62,40

NO	Kecamatan	Kelurahan	Luas (Ha)
		Parit Lalang	94,20
		Bintang	46,20
		Melintang	38,30
		Keramat	125,10
		Masjid Jamik	29,60
		Pintu Air	47,40
		Gajah Mada	58,90
7.	Tamansari	Rawa Bangun	21,80
		Gedung Nasional	45,30
		Batin Tikal	61,60
		Opas Indah	85,80
		Kejaksanaan	103,10

Sumber : BPS 2020

Gambar 3.1

Peta Administrasi Kota Pangkalpinang

3.3 Administrasi Kecamatan Tamansari

Lokasi penelitian sebagai ruang lingkup studi secara administrasi adalah Kecamatan Taman Sari merupakan satu dari tujuh kecamatan yang ada Kota Pangkalpinang. Menurut data BPS tahun 2019 Kecamatan Tamansari memiliki luas daerah seluas 319.000 Ha dari luas daerah Kota Pangkalpinang yang memiliki luas daerah 10.440.500 Ha. Adapun batas administrasi Kecamatan Tamansari sebagai berikut :

- Sebelah Utara : Kecamatan Pangkalbalam
- Sebelah Selatan : Kecamatan Rangkui
- Sebelah Timur : Kecamatan Rangkui
- Sebelah Barat : Kecamatan Gerunggang

Untuk lebih jelas dapat dilihat pada peta berikut :

Gambar 3.2
Peta Administrasi Kecamatan Tamansari

3.4 Aset Cagar Budaya Kota Pangkalpinang

Aset cagar budaya yang ditetapkan berdasarkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor : PM.13/PW.007/MKP/2010 Tentang Benda Cagar Budaya, Situs atau Kawasan Cagar Budaya Yang Berlokasi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Dalam peraturan ini ditetapkan sembilan (9) bangunan sebagai aset cagar budaya di administrasi Pangkalpinang. Bangunan yang ditetapkan sebagai aset cagar budaya sebagai berikut: Gereja Cathedral Santo Yoseph, Tamansari (*Wihelmina Park*), Masjid Jamik, Menara Air Minum, Rumah Sakit Timah, Gereja GPIB Maranatha Pangkalpinang, Wisma Timah I, Museum Timah dan Rumah Residen. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari gambar yang ditampilkan gambar 3.1 dan peta 3.1 berikut :

Gambar 3.1
Aset Cagar Budaya



Gambar 1



Gambar 2



Gambar 3



Gambar 4



Gambar 5



Gambar 6



Gambar 7



Gambar 8



Gambar 9

Sumber : Dokumentasi 2021

PETA 3.3
PETA ASET CAGAR BUDAYA DI PANGKALPINANG

3.5 Pemilihan Aset Cagar Budaya

Penelitian ini mengambil kawasan studinya yaitu wilayah administrasi kota Pangkalpinang berdasarkan judul penelitian ini. Sehingga aset cagar budaya akan disaring berdasarkan lokasi setiap aset cagar budaya tersebut. Berdasarkan administrasi kota Pangkalpinang aset cagar budaya yang termasuk ada 9 aset cagar budaya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.2 berikut :

Tabel 3.2
Aset Cagar Budaya di Pangkalpinang

No	Nama Aset Cagar	Lokasi Kecamatan
1.	Museum Timah	Tamansari
2.	Wisma Timah 1	Tamansari
3.	Rumah Sakit Timah	Gerunggang
4.	Rumah Residen	Tamansari
5.	Menara Air Minum	Gerunggang
6.	Masjid Jamik	Rangkui
7.	Gereja GPIB Maranatha	Tamansari
8.	Gereja Cathedral Santo Yoseph	Grimaya
9.	Tamansari (<i>Whihelmina Park</i>)	Tamansari

Sumber : *PM.13/PW.007/MKP/2010 Tentang Benda Cagar Budaya*

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa aset cagar tersebar pada empat (4) kecamatan, yaitu Kecamatan Tamansari, Kecamatan Grimaya, Kecamatan Gerunggang dan Kecamatan Rangkui.

Dalam penelitian pariwisata maka penelitian tersebut harus merujuk pada aturan pariwisata yang berlaku pada kawasan pariwisata tersebut. Berdasarkan lokasi studi yang diambil maka peneliti merujuk sebuah pada peraturan yang berlaku yaitu RIPPARDA (Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Daerah) Kota Pangkalpinang Tahun 2007-2017. Berdasarkan RIPPDA bahwa setiap aset bangunan cagar budaya yang di jelaskan dia atas termasuk kedalam KKP (Kawasan Pengembangan Pariwisata) B atau Simpul Tamansari. KKP B ini telah di tetapkan juga bahwa pusat pengembangannya terletak pada Kelurahan Opas Indah, Kecamatan Tamansari.

Berdasarkan lokasi pusat pengembangan maka peneliti menetapkan bahwa kawasan studi dalam penelitian ini berfokus pada administrasi Kecamatan Tamansari. Sehingga aset cagar budaya yang berada pada administrasi Kecamatan Tamansari sebagai berikut: Museum Timah, Rumah Residen, Wisma Timah, Tamansari (*Whihelmina Park*) dan Gereja GPIB Maranatha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.3 dan peta 3.2 berikut :

Tabel 3.3
Aset Cagar Budaya di Pangkalpinang

No	Nama Aset Cagar	Keterangan
1. <div data-bbox="395 786 759 1032" style="text-align: center;">  </div>	Museum Timah	<ul style="list-style-type: none"> • Pada tahun 1949 sebagai lokasi perundingan Roem Royen, setelah kejayaan Indonesia kembali ke tangan Indonesia bangunan ini dijadikan museum budaya dan pada 2 Agustus 1997 diambil alih oleh P.T Timah Tbk dan dijadikan Museum Timah Indonesia. • Beragam koleksi museum dari perkembangan pulau Bangka hingga perkembangan penambangan dari masa ke masa dan gaya bangunanya sendiri, satu satunya museum timah yang ada di dunia dan diadakan event perlombaan vlog untuk siswa SMP-SMA. • Gaya arsitektural kolonialisme, dengan warna bangunan yang didesain warna putih dan desain bangunan bagian dalam telah dibuat modern untuk menyesuaikan kebutuhan museum sendiri.
2. <div data-bbox="395 1379 767 1644" style="text-align: center;">  </div>	Rumah Residen	<ul style="list-style-type: none"> • Pada awalnya bangunan ini sebagai rumah <i>contrelur Banka Twinning Bedrif</i> di Pangkalpinang lalu tahun 1913 keresidenan Bangka pindah ke Pangkalpinang sehingga beralih fungsi sebagai rumah dinas residen Bangka yaitu A.J.N Englenburg. Setelah masa kemerdekaan dijadikan rumah dinas dan kantor walikota, dan berupah menjadi rumah dinas saja pada tahun 1974 masa Rustam Efendi menjabat dan masih berlaku sampai sekarang. • Desain Bangunanya sendiri, terdapat tugu 0 kilometer Bangka dan adanya kebun binatang mini di dalam rumah residen • Desain Kolonialisme dengan ciri khas berwarna putih dan memiliki teras yang luas dan memiliki delapan pilar yang memberikan khas bangunan yang kokoh dan mewah.

No	Nama Aset Cagar	Keterangan
3.	<p data-bbox="395 297 657 320">Gereja GPIB Maranatha</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Gereja ini dibangun pada masa residen A.J.N Englenburb pda tahun 1913. Menjadi pusat bertumbuhnya agama Kristen di Pulau Bangka. • Gaya Kolonialisme Belanda yang masih dipertahankan sampai sekarang dengan bangunan khas bewarna putih dan memiliki sebuah menara. • Daya tarik khusus yaitu hanya untuk wisatawan yang beragama Kristen dan adanya Menara jam yang menjadi ciri khas gereja ini.
4.	<p data-bbox="395 701 568 723">Wisma Timah 1</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Awal mulanya sebagai rumah dinas pejabat <i>Banka Twinning Bedrif (BTW)</i> , pada tahun 1913, setelah diambil alih oleh P.T Timah Tbk dijadikan penginapan, lalu beralih menjadi Tin House Galery pada tahun 2021. • Di dalamnya terdapat restoran, terdapat Tin Galeri tempat untuk berbelanja dan keindahan bangunan yang indah sebagai spot photo. • Gaya Kolonialisme dengan warna putih , memiliki banyak jendela yang memberikan penampakan indah pada malam hari.
5.	<p data-bbox="395 1126 724 1149">Tamansari (<i>Whihelmina Park</i>)</p> 	<ul style="list-style-type: none"> • Taman dibangun pada masa kolonialisme • Terletak pada Kawasan RTH (Ruang Terbuka Hijau) • Taman yang di desain oleh arsitek Van Ben Benzenhorn • Tugu pergerakan kemerdekaan yang dibuat sebagai miniatur Tugu Monas di Jakarta

Sumber : Hasil Survey 2021

PETA 3.5
PETA ASET CAGAR BUDAYA DI KECAMATAN TAMANSARI

3.6 Sampel Penelitian

Menurut Wikipedia sampel merupakan bagian populasi yang dipelajari dalam suatu penelitian dan hasilnya akan dianggap menjadi gambaran bagi populasi asalnya, tetapi bukan populasi itu sendiri. Sampel diperlukan untuk memudahkan peneliti untuk melakukan studi dengan populasi yang berjumlah besar dalam studi. Sampel dianggap sebagai perwakilan dari populasi yang hasilnya mewakili keseluruhan gejala yang diamati.

Dalam menentukan jumlah sampel diperlukan teknik atau metode yang digunakan. Penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Dimana teknik ini tidak ditentukan berapa jumlah sampling yang harus digunakan. Dimana pada teknik sampling ini boleh menggunakan 1 responden saja dengan syarat sudah dapat menggambarkan seluruh sampel. Berdasarkan metode AHP, sampling yang digunakan merupakan para ahli/*expert* yang memahami permasalahan yang diteliti. Sampling ini dikenal dengan istilah responden/informan. Karena responden/informan merupakan para ahli maka tidak diperlukan sampel dengan jumlah yang besar. Berdasarkan masalah yang diteliti pada studi ini, objek penelitian merupakan bangunan aset cagar budaya.

Dalam penelitian ini menggunakan data primer atau data yang di input langsung dari lapangan. Survey primer yang digunakan yaitu pembagian kuisisioner. Sesuai dengan kebutuhan penelitian maka ada kriteria-kriteria yang harus di penuhi seorang responden yaitu para ahli (*expert*) dan minimal pendidikan Strata 1(S1). Penelitian ini menggunakan para ahli sebagai responden. Jumlah responden dalam penelitian ini yaitu 11 responden, dianggap telah mewakili jawaban. Penelitian berkaitan dengan aset cagar cagar budaya dan pariwisata, maka yang menjadi responden yaitu tim ahli cagar budaya, dinas terkait (dinas pariwisata), pelaku pariwisata dan penggiat budaya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 3.5 berikut :

Tabel 3.4
Responden Para Ahli

NO.	Nama	Bidang
1.	Ahmad Elvian	Ketua Tim Ahli Cagar Budaya
2.	Salsabila	Anggota Tim Ahli Cagar Budaya
3.	Suryo Wiwaho	Anggota Tim Ahli Cagar Budaya
4.	Agung Yubi Utama	Kepala Dinas Pariwisata Kota Pangkalpinang
5.	Dwidy Sutiasmi	Kepala Bidang Ekonomi Kreatif
6.	Reharnadi	Kepala Bidang Destinasi Pariwisata dan Industri Pariwisata
7.	Elyta	Kepala Bidang Pemasaran
8.	Rakhmat Haitami	Penggiat Budaya
9.	Sumiati	Ketua PHRI
10.	Yuditama	Ketua HPI
11.	Andi Purwanto	Ketua ASITA

Sumber : Hasil Survey 2021

3.6.1 Rekap Kuisioner Responden Pemilihan Kriteria

Dalam studi ini telah dilakukan survey lapangan dengan menyebarkan kuisioner sehingga telah didapatkan hasil rekap kuisioner dari 11 responden sebagai pada tabel 3.6 berikut :

Tabel 3.5
Penentuan Kriteria Yang Lebih Penting

	Nilai sejarah	Daya Tarik
Nilai sejarah	(1/1)	(9/1)
Pariwisata	(1/9)	(1/1)
	Nilai sejarah	Daya Tarik
Nilai sejarah	(1/1)	(7/1)
Daya Tarik	(1/7)	(1/1)
	Nilai sejarah	Daya Tarik
Nilai sejarah	(1/1)	(3/1)
Daya Tarik	(1/3)	(1/1)
	Nilai sejarah	Daya Tarik
Nilai sejarah	(1/1)	(6/1)
Daya Tarik	(1/6)	(1/1)
	Nilai sejarah	Daya Tarik
Nilai sejarah	(1/1)	(1/3)

Daya Tarik	(3/1)	(1/1)
	Nilai sejarah	Daya Tarik
Nilai sejarah	(1/1)	(3/1)
Daya Tarik	(1/3)	(1/1)
	Nilai sejarah	Daya Tarik
Nilai sejarah	(1/1)	(1/7)
Daya Tarik	(7/1)	(1/1)
	Nilai sejarah	Daya Tarik
Nilai sejarah	(1/1)	(1/2)
Daya Tarik	(2/1)	(1/1)
	Nilai sejarah	Daya Tarik
Nilai sejarah	(1/1)	(9/1)
Daya Tarik	(1/9)	(1/1)
	Nilai sejarah	Daya Tarik
Nilai sejarah	(1/1)	(1/6)
Daya Tarik	(6/1)	(1/1)
	Nilai sejarah	Daya Tarik
Nilai sejarah	(1/1)	(3/1)
Daya Tarik	(1/3)	(1/1)

Sumber : Hasil Kuisisioner 2021

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa responden menilai di tandai dengan tabel berwarna kuning bahwa menilai 9 kriteria sejarah dan menilai 1 untuk kriteria daya tarik yang berarti mutlak lebih penting kriteria nilai sejarah dibandingkan kriteria daya tarik. Sedangkan yang ditandai dengan warna biru diketahui responden menilai 1 untuk kriteria daya tarik dan menilai 7 untuk kriteria nilai sejarah yang berarti kriteria nilai sejarah jauh lebih penting dari daya tarik. Dapat dilihat pada tabel diatas bahwa responden memberikan penilaian dengan nilai 1-9 untuk setiap kriteria dan responden juga memberikan penilaian dengan nilai yang beragam.

3.6.2 Rekap Kuisisioner Responden Penilaian Sub Kriteria Sejarah

Dalam studi ini telah dilakukan survey lapangan dengan menyebarkan kuisisioner sehingga telah didapatkan hasil rekap kuisisioner dari 11 responden sebagai pada tabel 3.6 berikut :

Tabel 3.6

Penentuan Sub Kriteria Nilai Sejarah Yang Lebih Penting

Sub Kriteria	PDPKP	NK	ED
PDPKP	(1/1)	(4/1)	(1/2)
NK	(1/4)	(1/1)	(1/3)
ED	(2/1)	(3/1)	(1/1)
Sub Kriteria	PDPKP	NK	ED
PDPKP	(1/1)	(9/1)	(9/1)
NK	(1/9)	(1/1)	(1/9)
ED	(1/9)	(9/1)	(1/1)
Sub Kriteria	PDPKP	NK	ED
PDPKP	(1/1)	(5/1)	(1/1)
NK	(1/5)	(1/1)	(1/2)
ED	(1/1)	(2/1)	(1/1)
Sub Kriteria	PDPKP	NK	ED
PDPKP	(1/1)	(1/3)	(1/5)
NK	(3/1)	(1/1)	(5/1)
ED	(5/1)	(1/5)	(1/1)
Sub Kriteria	PDPKP	NK	ED
PDPKP	(1/1)	(5/1)	(1/3)
NK	(1/5)	(1/1)	(1/7)
ED	(3/1)	(7/1)	(1/1)
Sub Kriteria	PDPKP	NK	ED
PDPKP	(1/1)	(5/1)	(1/3)
NK	(1/5)	(1/1)	(1/7)
ED	(3/1)	(7/1)	(1/1)
Sub Kriteria	PDPKP	NK	ED
PDPKP	(1/1)	(9/1)	(9/1)
NK	(1/9)	(1/1)	(9/1)
ED	(1/9)	(1/9)	(1/1)
Sub Kriteria	PDPKP	NK	ED
PDPKP	(1/1)	(1/1)	(1/1)
NK	(1/1)	(1/1)	(1/1)
ED	(1/1)	(1/1)	(1/1)
Sub Kriteria	PDPKP	NK	ED
PDPKP	(1/1)	(5/1)	(1/5)
NK	(1/5)	(1/1)	(1/5)
ED	(5/1)	(1/5)	(1/1)
Sub Kriteria	PDPKP	NK	ED
PDPKP	(1/1)	(7/1)	(1/1)
NK	(1/9)	(1/1)	(1/1)
ED	(1/1)	(1/1)	(1/1)

Sub Kriteria	PDPKP	NK	ED
PDPKP	(1/1)	(5/1)	(1/5)
NK	(1/5)	(1/1)	(1/2)
ED	(5/1)	(2/1)	(1/1)

Sumber : Hasil Kuisisioner2021

Keterangan :

PDPKP = Peran Dalam Perkembangan Kota Pamngkalpinang

ED = Edukasi / Ilmu pengetahuan

NK = Nilai Kepahlawanan

Bedasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai 3 diberikan kepada sub kriteria ED dan nilai 1 diberikan kepada sub kriteria NK. Arti dari penilaian tersebut adalah sub kriteria ED agak lebih penting dari sub kriteria NK, yang ditandai dengan warna biru. Sedangkan yang di tandai dengan warna kuning diketahui responden menilai 5 untuk sub kriteria PDPKP dan menilai 1 untuk sub kriteria NK. Arti dari penilaian tersebut adalah sub kriteria PDPKP lebih penting dari pada sub kriteria NK. Dapat dilihat pada tabel diatas bahwa responden memberikan penilaian dengan nilai1-9 untuk setiap kriteria dan responden juga memberikan penilaian dengan nilai yang beragam.

3.6.3 Rekap Kuisisioner Responden Penilaian Sub Kriteria Daya Tarik

Dalam studi ini telah dilakukan survey lapangan dengan menyebarkan kuisisioner sehingga telah didapatkan hasil rekapan kuisisioner dari 11 responden sebagai pada tabel 3.7 berikut :

Tabel 3.7

Penentuan Sub Kriteria Daya Tarik Yang Lebih Penting

Sub Kriteria	Estetika	Keanekaragaman	Aksesibilitas
Estetika	(1/1)	(4/1)	(1/5)
Keanekaragaman	(1/4)	(1/1)	(1/5)
Aksesibilitas	(5/1)	(5/1)	(1/1)
Sub Kriteria	Estetika	Keanekaragaman	Aksesibilitas
Estetika	(1/1)	(9/1)	(9/1)
Keanekaragaman	(1/9)	(1/1)	(9/1)
Aksesibilitas	(1/9)	(1/9)	(1/1)
Sub Kriteria	Estetika	Keanekaragaman	Aksesibilitas
Estetika	(1/1)	(1/1)	(5/1)
Keanekaragaman	(1/1)	(1/1)	(5/1)

Aksesibilitas	(1/5)	(1/5)	(1/1)
Sub Kriteria	Estetika	Keanekaragaman	Aksesibilitas
Estetika	(1/1)	(1/5)	(1/7)
Keanekaragaman	(5/1)	(1/1)	(1/7)
Aksesibilitas	(7/1)	(7/1)	(1/1)
Sub Kriteria	Estetika	Keanekaragaman	Aksesibilitas
Estetika	(1/1)	(1/3)	(3/1)
Keanekaragaman	(3/1)	(1/1)	(1/5)
Aksesibilitas	(1/3)	(5/1)	(1/1)
Sub Kriteria	Estetika	Keanekaragaman	Aksesibilitas
Estetika	(1/1)	(1/3)	(3/1)
Keanekaragaman	(3/1)	(1/1)	(1/5)
Aksesibilitas	(1/3)	(5/1)	(1/1)
Sub Kriteria	Estetika	Keanekaragaman	Aksesibilitas
Estetika	(1/1)	(1/9)	(1/9)
Keanekaragaman	(9/1)	(1/1)	(1/9)
Aksesibilitas	(9/1)	(9/1)	(1/1)
Sub Kriteria	Estetika	Keanekaragaman	Aksesibilitas
Estetika	(1/1)	(3/1)	(1/2)
Keanekaragaman	(1/3)	(1/1)	(2/1)
Aksesibilitas	(2/1)	(1/2)	(1/1)
Sub Kriteria	Estetika	Keanekaragaman	Aksesibilitas
Estetika	(1/1)	(1/5)	(1/5)
Keanekaragaman	(5/1)	(1/1)	(1/5)
Aksesibilitas	(5/1)	(5/1)	(1/1)
Sub Kriteria	Estetika	Keanekaragaman	Aksesibilitas
Estetika	(1/1)	(1/1)	(1/1)
Keanekaragaman	(1/1)	(1/1)	(1/1)
Aksesibilitas	(1/1)	(1/1)	(1/1)
Sub Kriteria	Estetika	Keanekaragaman	Aksesibilitas
Estetika	(1/1)	(1/4)	(1/1)
Keanekaragaman	(4/1)	(1/1)	(1/4)
Aksesibilitas	(1/1)	(4/1)	(1/1)

Sumber : Hasil Survey 2021

Bedasarkan tabel diatas diketahui bahwa satu responden menilai 1 untuk sub kriteria estetika sedangkan menilai 1 untuk sub kriteria keanekaragaman yang ditandai dengan warna kuning, yang memiliki arti bahwa kedua sub kriteria bernilai sama pentingnya. Ditandai dengan warna biru responden menilai 5 untuk sub kriteria keanekaragaman dan menilai 1 untuk sub kriteria aksesibilitas, yang memiliki arti bahwa sub kriteria keanekaragaman lebih penting dari pada sub kriteria aksesibilitas. Dapat dilihat pada tabel diatas bahwa responden memberikan

penilaian dengan nilai 1-9 untuk setiap kriteria dan responden juga memberikan penilaian dengan nilai yang beragam.

3.6.4 Rekap Kuisioner Responden Penilaian Alternatif Sub Kriteria PDPKP

Dalam studi ini telah dilakukan survey lapangan dengan menyebarkan kuisioner sehingga telah didapatkan hasil rekap kuisioner dari 11 responden sebagai pada tabel 3.8 berikut :

Tabel 3.8

Penentuan Alternatif Berdasarkan Sub Kriteria PDPKP

	Museum Timah	Rumah Residen	Wisma Timah 1
Museum Timah	(1/1)	(4/1)	(1/2)
Rumah Residen	(1/4)	(1/1)	(1/3)
Wisma Timah 1	(2/1)	(3/1)	(1/1)
	MT	RS	WT1
Museum Timah	(1/1)	(9/1)	(9/1)
Rumah Residen	(1/9)	(1/1)	(1/9)
Wisma Timah 1	(1/9)	(9/1)	(1/1)
	MT	RS	WT1
Museum Timah	(1/1)	(5/1)	(1/1)
Rumah Residen	(1/5)	(1/1)	(1/2)
Wisma Timah 1	(1/1)	(2/1)	(1/1)
	MT	RS	WT1
Museum Timah	(1/1)	(1/3)	(1/5)
Rumah Residen	(3/1)	(1/1)	(5/1)
Wisma Timah 1	(5/1)	(1/5)	(1/1)
	MT	RS	WT1
Museum Timah	(1/1)	(5/1)	(1/3)
Rumah Residen	(1/5)	(1/1)	(1/7)
Wisma Timah 1	(3/1)	(7/1)	(1/1)
	MT	RS	WT1
Museum Timah	(1/1)	(5/1)	(1/3)
Rumah Residen	(1/5)	(1/1)	(1/7)
Wisma Timah 1	(3/1)	(7/1)	(1/1)
	MT	RS	WT1
Museum Timah	(1/1)	(3/1)	(4/1)
Rumah Residen	(1/3)	(1/1)	(3/1)
Wisma Timah 1	(1/4)	(1/3)	(1/1)
	MT	RS	WT1
Museum Timah	(1/1)	(9/1)	(9/1)
Rumah Residen	(1/9)	(1/1)	(9/1)
Wisma Timah 1	(1/9)	(1/9)	(1/1)

	MT	RS	WT1
Museum Timah	(1/1)	(1/5)	(1/1)
Rumah Residen	(5/1)	(1/1)	(5/1)
Wisma Timah 1	(1/1)	(1/5)	(1/1)
	MT	RS	WT1
Museum Timah	(1/1)	(1/7)	(7/1)
Rumah Residen	(7/1)	(1/1)	(7/1)
Wisma Timah 1	(1/7)	(1/7)	(1/1)
	MT	RS	WT1
Museum Timah	(1/1)	(1/7)	(1/1)
Rumah Residen	(7/1)	(1/1)	(7/1)
Wisma Timah 1	(1/1)	(1/7)	(1/1)

Sumber : Hasil Survey 2021.

Bedasarkan tabel diatas diketahui penilaian dari satu responden bahwa nilai 3 untuk alternatif Wisma Timah 1 sedangkan nilai 1 untuk alternatif Rumah Residen, yang memiliki arti alternatif wisma Timah 1agak lebih penting dari pada alternatif Rumah Residen yang ditandai dengan warna ungu. Sedangkan yang ditandai dengan warna hijau responden menilai 9 untuk alternatif Museum Timah dan menilai 1 untuk alternatif Wisama Timah 1 yang memiliki arti bahwa alternatif Museum Timah mutlak lebih penting dari pada alternatif Wisma Timah 1. Dapat dilihat pada tabel diatas bahwa responden memberikan penilaian dengan nilai 1-9 untuk setiap kriteria dan responden juga memberikan penilaian dengan nilai yang beragam.

3.6.5 Rekap Kuisisioner Responden Penilaian Alernatif Sub Kriteria NK

Dalam studi ini telah dilakukan survey lapangan dengan menyebarkan kuisisioner sehingga telah didapatkan hasil rekapan kuisisioner dari 11 responden sebagai pada tabel 3.9 berikut :

Tabel 3.9

Penentuan Alternatif Berdasarkan Sub Kriteria NK

	Museum Timah	Rumah Residen	Wisma Timah 1
Museum Timah	(1/1)	(1/7)	(7/1)
Rumah Residen	(7/1)	(1/1)	(7/1)
Wisma Timah 1	(1/7)	(1/7)	(1/1)
	MT	RS	WT1
Museum Timah	(1/1)	(1/7)	(1/1)
Rumah Residen	(7/1)	(1/1)	(7/1)
Wisma Timah 1	(1/1)	(1/7)	(1/1)

	MT	RS	WT1
Museum Timah	(1/1)	(1/7)	(1/1)
Rumah Residen	(7/1)	(1/1)	(7/1)
Wisma Timah 1	(1/1)	(1/7)	(1/1)
	MT	RS	WT1
Museum Timah	(1/1)	(1/1)	(5/1)
Rumah Residen	(1/5)	(1/1)	(5/1)
Wisma Timah 1	(1/5)	(1/5)	(1/1)
	MT	RS	WT1
Museum Timah	(1/1)	(5/1)	(5/1)
Rumah Residen	(1/5)	(1/1)	(5/1)
Wisma Timah 1	(1/5)	(1/5)	(1/1)
	MT	RS	WT1
Museum Timah	(1/1)	(5/1)	(5/1)
Rumah Residen	(1/5)	(1/1)	(5/1)
Wisma Timah 1	(1/5)	(1/5)	(1/1)
	MT	RS	WT1
Museum Timah	(1/1)	(1/1)	(8/1)
Rumah Residen	(1/1)	(1/1)	(8/1)
Wisma Timah 1	(1/8)	(1/8)	(1/1)
	MT	RS	WT1
Museum Timah	(1/1)	(1/7)	(7/1)
Rumah Residen	(7/1)	(1/1)	(7/1)
Wisma Timah 1	(1/7)	(1/7)	(1/1)
	MT	RS	WT1
Museum Timah	(1/1)	(1/7)	(1/1)
Rumah Residen	(7/1)	(1/1)	(7/1)
Wisma Timah 1	(1/1)	(1/7)	(1/1)
	MT	RS	WT1
Museum Timah	(1/1)	(1/7)	(1/1)
Rumah Residen	(7/1)	(1/1)	(7/1)
Wisma Timah 1	(1/1)	(1/7)	(1/1)
	MT	RS	WT1
Museum Timah	(1/1)	(1/9)	(1/9)
Rumah Residen	(9/1)	(1/1)	(9/1)
Wisma Timah 1	(9/1)	(1/9)	(1/1)

Sumber : Hasil Servey 2021

Bedasarkan tabel diatas diketahui penilaian dari satu responden bahwa nilai 7 untuk alternatif Rumah Residen sedangkan nilai 1 untuk alternatif Museum Timah, yang memiliki arti alternatif Rumah Residen jauh lebih penting dari pada alternatif Museum Timah yang ditandai dengan warna ungu. Sedangkan yang ditandai dengan warna hijau responden menilai 1 untuk alternatif Museum Timah

dan menilai 1 untuk alternatif Rumah Residen yang memiliki arti bahwa kedua alternatif bernilai sama penting.. Dapat dilihat pada tabel diatas bahwa responden memberikan penilaian dengan nilai 1-9 untuk setiap kriteria dan responden juga memberikan penilaian dengan nilai yang beragam.

3.6.6 Rekap Kuisisioner Responden Penilaian Alternatif Sub Kriteria ED

Dalam studi ini telah dilakukan survey lapangan dengan menyebarkan kuisisioner sehingga telah didapatkan hasil rekapian kuisisioner dari 11 responden sebagai pada tabel 3.10 berikut :

Tabel 3.10

Penentuan Alternatif Berdasarkan Sub Kriteria ED

	Museum Timah	Rumah Residen	Wisma Timah 1
Museum Timah	(1/1)	(3/1)	(4/1)
Rumah Residen	(1/3)	(1/1)	(3/1)
Wisma Timah 1	(1/4)	(1/3)	(1/1)
	Museum Timah	Rumah Residen	Wisma Timah 1
Museum Timah	(1/1)	(9/1)	(9/1)
Rumah Residen	(1/9)	(1/1)	(9/1)
Wisma Timah 1	(1/9)	(1/9)	(1/1)
	Museum Timah	Rumah Residen	Wisma Timah 1
Museum Timah	(1/1)	(1/5)	(1/1)
Rumah Residen	(5/1)	(1/1)	(5/1)
Wisma Timah 1	(1/1)	(1/5)	(1/1)
	Museum Timah	Rumah Residen	Wisma Timah 1
Museum Timah	(1/1)	(1/7)	(7/1)
Rumah Residen	(7/1)	(1/1)	(7/1)
Wisma Timah 1	(1/7)	(1/7)	(1/1)
	Museum Timah	Rumah Residen	Wisma Timah 1
Museum Timah	(1/1)	(1/7)	(1/1)
Rumah Residen	(7/1)	(1/1)	(7/1)
Wisma Timah 1	(1/1)	(1/7)	(1/1)
	Museum Timah	Rumah Residen	Wisma Timah 1

Museum Timah	(1/1)	(1/1)	(1/1)
Rumah Residen	(1/1)	(1/1)	(1/1)
Wisma Timah 1	(1/1)	(1/1)	(1/1)
	Museum Timah	Rumah Residen	Wisma Timah 1
Museum Timah	(1/1)	(1/1)	(1/1)
Rumah Residen	(1/1)	(1/1)	(1/1)
Wisma Timah 1	(1/1)	(1/1)	(1/1)
	Museum Timah	Rumah Residen	Wisma Timah 1
Museum Timah	(1/1)	(1/9)	(9/1)
Rumah Residen	(9/1)	(1/1)	(9/1)
Wisma Timah 1	(1/9)	(1/9)	(1/1)
	Museum Timah	Rumah Residen	Wisma Timah 1
Museum Timah	(1/1)	(5/1)	(1/3)
Rumah Residen	(1/5)	(1/1)	(1/5)
Wisma Timah 1	(3/1)	(5/1)	(1/1)
	Museum Timah	Rumah Residen	Wisma Timah 1
Museum Timah	(1/1)	(5/1)	(5/1)
Rumah Residen	(1/5)	(1/1)	(5/1)
Wisma Timah 1	(1/5)	(1/5)	(1/1)
	Museum Timah	Rumah Residen	Wisma Timah 1
Museum Timah	(1/1)	(1/1)	(6/1)
Rumah Residen	(1/1)	(1/1)	(5/1)
Wisma Timah 1	(1/6)	(1/5)	(1/1)

Sumber : Hasil Servey 2021

Bedasarkan tabel diatas diketahui penilaian dari satu responden bahwa nilai 3 untuk alternatif Rumah Residen sedangkan nilai 1 untuk alternatif Wisma Timah 1, yang memiliki arti alternatif Rumah Residen agak lebih penting dari pada alternatif Wisma Timah 1 yang ditandai dengan warna kuning. Sedangkan yang ditandai dengan warna ungu responden menilai 9 untuk alternatif Museum Timah dan menilai 1 untuk alternatif Rumah Residen yang memiliki arti bahwa alternatif Museum Timah mutlak lebih penting dari pada alternatif Rumah Residen. Dapat dilihat pada tabel diatas bahwa responden memberikan penilaian

dengan nilai 1-9 untuk setiap kriteria dan responden juga memberikan penilaian dengan nilai yang beragam.

3.6.7 Rekap Kuisioner Responden Penilaian Alternatif Sub Kriteria Estetika

Dalam studi ini telah dilakukan survey lapangan dengan menyebarkan kuisioner sehingga telah didapatkan hasil rekap kuisioner dari 11 responden sebagai pada tabel 3.11 berikut :

Tabel 3.11

Penentuan Alternatif Berdasarkan Sub Kriteria Estetika

	Museum Timah	Rumah Residen	Wisma Timah 1
Museum Timah	(1/1)	(3/1)	(3/1)
Rumah Residen	(1/3)	(1/1)	(3/1)
Wisma Timah 1	(1/3)	(1/3)	(1/1)
	Museum Timah	Rumah Residen	Wisma Timah 1
Museum Timah	(1/1)	(1/9)	(1/9)
Rumah Residen	(9/1)	(1/1)	(1/9)
Wisma Timah 1	(9/1)	(9/1)	(1/1)
	Museum Timah	Rumah Residen	Wisma Timah 1
Museum Timah	(1/1)	(1/1)	(5/1)
Rumah Residen	(1/1)	(1/1)	(5/1)
Wisma Timah 1	(1/5)	(1/5)	(1/1)
	Museum Timah	Rumah Residen	Wisma Timah 1
Museum Timah	(1/1)	(1/1)	(1/1)
Rumah Residen	(1/1)	(1/1)	(1/1)
Wisma Timah 1	(1/1)	(1/1)	(1/1)
	Museum Timah	Rumah Residen	Wisma Timah 1
Museum Timah	(1/1)	(1/1)	(1/1)
Rumah Residen	(1/1)	(1/1)	(1/1)
Wisma Timah 1	(1/1)	(1/1)	(1/1)
	Museum Timah	Rumah Residen	Wisma Timah 1
Museum Timah	(1/1)	(1/1)	(1/1)
Rumah Residen	(1/1)	(1/1)	(1/1)
Wisma Timah 1	(1/1)	(1/1)	(1/1)

	Museum Timah	Rumah Residen	Wisma Timah 1
Museum Timah	(1/1)	(1/9)	(9/1)
Rumah Residen	(9/1)	(1/1)	(9/1)
Wisma Timah 1	(1/9)	(1/9)	(1/1)
	Museum Timah	Rumah Residen	Wisma Timah 1
Museum Timah	(1/1)	(5/1)	(1/3)
Rumah Residen	(1/5)	(1/1)	(1/5)
Wisma Timah 1	(3/1)	(5/1)	(1/1)
	Museum Timah	Rumah Residen	Wisma Timah 1
Museum Timah	(1/1)	(5/1)	(5/1)
Rumah Residen	(1/5)	(1/1)	(5/1)
Wisma Timah 1	(1/5)	(1/5)	(1/1)
	Museum Timah	Rumah Residen	Wisma Timah 1
Museum Timah	(1/1)	(1/1)	(6/1)
Rumah Residen	(1/1)	(1/1)	(5/1)
Wisma Timah 1	(1/6)	(1/5)	(1/1)
	Museum Timah	Rumah Residen	Wisma Timah 1
Museum Timah	(1/1)	(1/1)	(5/1)
Rumah Residen	(1/1)	(1/1)	(5/1)
Wisma Timah 1	(1/5)	(1/5)	(1/1)

Sumber : Hasil Servey 2021

Bedasarkan tabel diatas diketahui penilaian dari satu responden bahwa nilai 3 untuk alternatif Rumah Residen sedangkan nilai 1 untuk alternatif WismaTimah 1, yang memiliki arti alternatif Rumah Residen agak lebih penting dari pada alternatif Wisma Timah 1 yang ditandai dengan warna kuning. Sedangkan yang ditandai dengan warna ungu responden menilai 9 untuk alternatif Rumah Residen dan menilai 1 untuk alternatif Museum Timah yang memiliki arti bahwa alternatif Rumah Residen mutlak lebih penting dari pada alternatif Museum Timah. Dapat dilihat pada tabel diatas bahwa responden memberikan penilaian dengan nilai 1-9 untuk setiap kriteria dan responden juga memberikan penilaian dengan nilai yang beragam.

3.6.8 Rekap Kuisisioner Responden Penilaian Alternatif Sub Kriteria Keanekaragaman

Dalam studi ini telah dilakukan survey lapangan dengan menyebarkan kuisisioner sehingga telah didapatkan hasil rekapian kuisisioner dari 11 responden sebagai pada tabel 3.12 berikut :

Tabel 3.12

Penentuan Alternatif Berdasarkan Sub Kriteria Keanekaragaman

	Museum Timah	Rumah Residen	Wisma Timah 1
Museum Timah	(1/1)	(3/1)	(4/1)
Rumah Residen	(1/3)	(1/1)	(3/1)
Wisma Timah 1	(1/4)	(1/3)	(1/1)
	Museum Timah	Rumah Residen	Wisma Timah 1
Museum Timah	(1/1)	(9/1)	(9/1)
Rumah Residen	(1/9)	(1/1)	(9/1)
Wisma Timah 1	(1/9)	(1/9)	(1/1)
	Museum Timah	Rumah Residen	Wisma Timah 1
Museum Timah	(1/1)	(1/5)	(1/1)
Rumah Residen	(5/1)	(1/1)	(5/1)
Wisma Timah 1	(1/1)	(1/5)	(1/1)
	Museum Timah	Rumah Residen	Wisma Timah 1
Museum Timah	(1/1)	(1/7)	(7/1)
Rumah Residen	(7/1)	(1/1)	(7/1)
Wisma Timah 1	(1/7)	(1/7)	(1/1)
	Museum Timah	Rumah Residen	Wisma Timah 1
Museum Timah	(1/1)	(1/7)	(1/1)
Rumah Residen	(7/1)	(1/1)	(7/1)
Wisma Timah 1	(1/1)	(1/7)	(1/1)
	Museum Timah	Rumah Residen	Wisma Timah 1
Museum Timah	(1/1)	(1/7)	(1/1)
Rumah Residen	(7/1)	(1/1)	(7/1)
Wisma Timah 1	(1/1)	(1/7)	(1/1)
	Museum Timah	Rumah Residen	Wisma Timah 1
Museum Timah	(1/1)	(1/9)	(1/9)

Rumah Residen	(9/1)	(1/1)	(9/1)
Wisma Timah 1	(9/1)	(1/9)	(1/1)
	Museum Timah	Rumah Residen	Wisma Timah 1
Museum Timah	(1/1)	(1/5)	(5/1)
Rumah Residen	(5/1)	(1/1)	(7/1)
Wisma Timah 1	(1/5)	(1/7)	(1/1)
	Museum Timah	Rumah Residen	Wisma Timah 1
Museum Timah	(1/1)	(5/1)	(5/1)
Rumah Residen	(1/5)	(1/1)	(5/1)
Wisma Timah 1	(1/5)	(1/5)	(1/1)
	Museum Timah	Rumah Residen	Wisma Timah 1
Museum Timah	(1/1)	(9/1)	(8/1)
Rumah Residen	(1/9)	(1/1)	(8/1)
Wisma Timah 1	(1/8)	(1/8)	(1/1)
	Museum Timah	Rumah Residen	Wisma Timah 1
Museum Timah	(1/1)	(1/1)	(3/1)
Rumah Residen	(1/1)	(1/1)	(4/1)
Wisma Timah 1	(1/3)	(1/4)	(1/1)

Sumber : Hasil Servey 2021

Bedasarkan tabel diatas diketahui penilaian dari satu responden bahwa nilai 3 untuk alternatif Rumah Residen sedangkan nilai 1 untuk alternatif WismaTimah 1, yang memiliki arti alternatif Rumah Residen agak lebih penting dari pada alternatif Wiasma Timah 1 yang ditandai dengan warna kuning. Sedangkan yang ditandai dengan warna ungu responden menilai 5 untuk alternatif Rumah Residen dan menilai 1 untuk alternatif Museum Timah yang memiliki arti bahwa alternatif Rumah Residen lebih penting dari pada alternatif Museum Timah. Dapat dilihat pada tabel diatas bahwa responden memberikan penilaian dengan nilai1-9 untuk setiap kriteria dan responden juga memberikan penilaian dengan nilai yang beragam.

3.6.9 Rekap Kuisisioner Responden Penilaian Alternatif Sub Kriteria Aksesibilitas

Dalam studi ini telah dilakukan survey lapangan dengan menyebarkan kuisisioner sehingga telah didapatkan hasil rekapian kuisisioner dari 11 responden sebagai pada tabel 3.13 berikut :

Tabel 3.13

Penentuan Alternatif Berdasarkan Sub Kriteria Aksesibilitas

	Museum Timah	Rumah Residen	Wisma Timah 1
Museum Timah	(1/1)	(4/1)	(1/2)
Rumah Residen	(1/4)	(1/1)	(1/3)
Wisma Timah 1	(2/1)	(3/1)	(1/1)
	Museum Timah	Rumah Residen	Wisma Timah 1
Museum Timah	(1/1)	(9/1)	(9/1)
Rumah Residen	(1/9)	(1/1)	(1/9)
Wisma Timah 1	(1/9)	(9/1)	(1/1)
	Museum Timah	Rumah Residen	Wisma Timah 1
Museum Timah	(1/1)	(5/1)	(1/1)
Rumah Residen	(1/5)	(1/1)	(1/2)
Wisma Timah 1	(1/1)	(2/1)	(1/1)
	Museum Timah	Rumah Residen	Wisma Timah 1
Museum Timah	(1/1)	(1/3)	(1/5)
Rumah Residen	(3/1)	(1/1)	(5/1)
Wisma Timah 1	(5/1)	(1/5)	(1/1)
	Museum Timah	Rumah Residen	Wisma Timah 1
Museum Timah	(1/1)	(5/1)	(1/3)
Rumah Residen	(1/5)	(1/1)	(1/7)
Wisma Timah 1	(3/1)	(7/1)	(1/1)
	Museum Timah	Rumah Residen	Wisma Timah 1
Museum Timah	(1/1)	(5/1)	(1/3)
Rumah Residen	(1/5)	(1/1)	(1/7)
Wisma Timah 1	(3/1)	(7/1)	(1/1)
	Museum Timah	Rumah Residen	Wisma Timah 1
Museum Timah	(1/1)	(9/1)	(9/1)

Rumah Residen	(1/9)	(1/1)	(9/1)
Wisma Timah 1	(1/9)	(1/9)	(1/1)
	Museum Timah	Rumah Residen	Wisma Timah 1
Museum Timah	(1/1)	(1/1)	(1/1)
Rumah Residen	(1/1)	(1/1)	(1/1)
Wisma Timah 1	(1/1)	(1/1)	(1/1)
	Museum Timah	Rumah Residen	Wisma Timah 1
Museum Timah	(1/1)	(5/1)	(1/5)
Rumah Residen	(1/5)	(1/1)	(1/5)
Wisma Timah 1	(5/1)	(5/1)	(1/1)
	Museum Timah	Rumah Residen	Wisma Timah 1
Museum Timah	(1/1)	(7/1)	(1/1)
Rumah Residen	(1/7)	(1/1)	(1/1)
Wisma Timah 1	(1/1)	(1/1)	(1/1)
	Museum Timah	Rumah Residen	Wisma Timah 1
Museum Timah	(1/1)	(5/1)	(1/5)
Rumah Residen	(1/5)	(1/1)	(1/2)
Wisma Timah 1	(5/1)	(2/1)	(1/1)

Sumber : Hasil Servey 2021

Bedasarkan tabel diatas diketahui penilaian dari satu responden bahwa nilai 3 untuk alternatif Wisma timah 1 sedangkan nilai 1 untuk alternatif Rumah Residen, yang memiliki arti alternatif Wisma timah 1 lebih penting dari pada alternatif Rumah Residen yang ditandai dengan warna kuning. Sedangkan yang ditandai dengan warna ungu responden menilai 5 untuk alternatif Museum Timah dan menilai 1 untuk alternatif Rumah Residen yang memiliki arti bahwa alternatif Museum Timah lebih penting dari pada alternatif Rumah Residen. Dapat dilihat pada tabel diatas bahwa responden memberikan penilaian dengan nilai 1-9 untuk setiap kriteria dan responden juga memberikan penilaian dengan nilai yang beragam.

BAB IV

ANALISIS PRIORITAS ASET CAGAR BUDAYA SEBAGAI WISATA SEJARAH DI PANGKALPIANANG

Dalam pengembangan pariwisata di Pangkalpinang banyak aspek yang dapat dikaji untuk menentukan prioritas objek wisata mana yang perlu dikembangkan sebagai pengambilan keputusan yang tepat. Dalam penelitian diperlukan komponen-komponen penelitian yang diambil berdasarkan kajian teoritis yang bersumber dari buku-buku, artikel ilmiah, referensi para ahli pariwisata, hasil observasi lapangan dengan cara survei primer ke para ahli (*expert*). Para ahli dalam penelitian ini terdiri dari tiga kelompok para ahli yaitu : pertama tim ahli cagar budaya, kedua Dinas Pariwisata dan penggiat budaya, Ketiga yaitu pelaku pariwisata. Untuk melihat prosesnya dapat dilihat pada uraian berikut :

4.1 Identifikasi Aset Cagar Budaya

Tahapan pertama yang dilakukan dalam studi yaitu mengidentifikasi setiap aset cagar budaya yang ada di Pangkalpinang. Dalam proses identifikasi tidak dapat menentukan secara acak aset cagar budaya mana saja yang dijadikan sebagai aset terpilih dalam studi ini. Harus dilakukan dengan pertimbangan yang memiliki dasar yang dapat dipertanggung jawabkan. Penentuan aset cagar budaya dilakukan melalui beberapa proses/tahapan. Tahapan/proses pertama yaitu menyaring/memfilter aset cagar budaya berdasarkan Peraturan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor : PM.13/PW.007/MKP/2010 Tentang Benda Cagar Budaya, Situs atau Kawasan Cagar Budaya Yang Berlokasi di Provinsi Kepulauan Bangka Belitung. Disesuaikan dengan judul maka aset yang terpilih adalah aset cagar budaya yang berada di wilayah administrasi Kota Pangkalpinang sehingga terpilihlah 9 aset cagar budaya lalu di sesuaikan dengan RIPPARDA Kota Pangkalpinang. Berdasarkan RIPPARDA di ketahui bahwa wilayah pusat pengembangannya berada di Kelurahan Opas Indah. Kelurahan Opas Indah ini berada pada wilayah administrasi Kecamatan Tamansari Sehingga aset yang terpilih yaitu aset cagar budaya yang berada di Kecamatan Tamansari. Terdapat 5 aset cagar budaya yang berada pada Kecamatan Tamansari. Dari 5 aset cagar

budaya salah satunya merupakan tugu/monumen. Studi ini berfokus pada bangunan aset cagar budaya karena menyesuaikan pada metode analisis AHP (*Analitycal Hierarchy Process*). Sehingga telah tersaring/terfilter ada 4 aset cagar budaya sebagai berikut: Museum Timah, Rumah Residen, Wisma Timah 1 dan Gereja GPIB Maranatha. Selanjutnya proses identifikasi berdasarkan penilaian kriteria yang digunakan pada studi ini. Untuk melihat proses identifikasi aset cagar budaya di buatkan tabel untuk memudahkan dalam memahami identifikasi setiap aset cagar budaya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.1 dan Peta 4.1

Tabel 4.1
Identifikasi Aset Cagar Budaya

Aset Cagar Budaya	Kriteria	Sub Kriteria	Hasil Identifikasi	Kesimpulan Analisis
<p>Museum Timah</p> 	<p>Nilai Sejarah</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berperan terhadap nilai sejarah/perkembangan Kota Pangkalpinang • Nilai-nilai kepahlawanan • Edukasi/Ilmu Pengetahuan 	<p>Berdasarkan kriteria nilai sejarah, Museum Timah memiliki peran dalam perkembangan Pangkalpinang sebagai tempat tinggal para pekerja BTW (<i>Banka Twinigg Bedrif</i>) yang merupakan awal mula perekonomian Pangkalpinang terbentuk. Museum Timah merupakan tempat pengasingan para tokoh pejuang Indonesia sehingga pada Museum Timah tempat terjadinya awal mula perundingan Roem Royen. Perundingan ini merupakan peristiwa penting dalam kemerdekaan Republik Indonesia maka Museum Timah memiliki nilai kepahlawanan . Museum Timah memiliki nilai edukasi karena menjadi tempat penyimpanan benda-benda bersejarah terkait perkembangan penambangan timah di Pulau Bangka yang menjadi tempat yang tepat untuk mempelajari semua hal yang berkaitan dengan penambangan timah dan mempelajari awal mula perekonomian Pangkalpinang terbentuk.</p>	<p>Museum Timah telah memenuhi kriteria Nilai Sejarah berdasarkan sub kriteria penilaian yang telah di tentukan.</p>
	<p>Daya Tarik</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Estetika • Keanekaragaman • Aksesibilitas 	<p>Berdasarkan kriteria Daya Tarik, Museum Timah memiliki estetika dari desain bangunannya. Desain kolonialisme dengan ciri khas bangunan berwarna putih. Museum Timah sudah memiliki daya tarik</p>	<p>Museum Timah telah memenuhi kriteria daya tarik budaya berdasarkan penilaian sub kriteria yang telah di tentukan.</p>

Aset Cagar Budaya	Kriteria	Sub Kriteria	Hasil Identifikasi	Kesimpulan Analisis
			<p>karena mengkhususkan sebagai museum yang koleksinya terkait dengan penambangan timah yang ada di Pulau Bangka. Museum Timah telah mendapatkan rekor Muri. Museum Timah ini koleksinya beaneekaragam seperti alat-alat yang di gunakan dalam kegiatan penambangan timah dari masa lalu hingga masa modern. Sejarah pertama kali timah di temukan di Pulau Bangka menjadi salah satu kolesi yang ada pada Museum Timah. Kumpulan hasil olahan timah dan proses pengolahan timah menjadi koleksi yang ada pada Museum Timah. Museum Timah ini menjadi tempat yang tepat untuk belajar tentang penambangan timah dan semua yang berhubungan dengan timah. Lokasi Museum Timah sangat mudah aksesnya karena sudah memiliki aksesibilitas yang baik dengan kondisi jalan perkerasan aspal, tersedianya angkutan umum dan memiliki tempat parkir.</p>	

Aset Cagar Budaya	Kriteria	Sub Kriteria	Hasil Identifikasi	Kesimpulan Analisis
<p>Rumah Residen</p> 	<p>Nilai Sejarah</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Berperan terhadap nilai sejarah/perkembangan Kota Pangkalpinang • Nilai-nilai kepahlawanan • Edukasi/Ilmu Pengetahuan 	<p>Berdasarkan kriteria Nilai sejarah, Rumah residen memiliki sejarah yang panjang. Rumah Residen ini merupakan tempat tinggal pejabat pertama pada masa kolonialisme yang menjadi awal mula kota Pangkalpinang terbentuk. Berawal dari sini lah pertama ditentukan tempat titik mula Kota Pangkalpinang, yang di tandai sebagai rumah nomor satu dan di bangun Tugu 0 Kilometer. Sejak dibangun sarana dan prasarana di Kota Pangkalpinang, maka ditetapkan bahwa Pangkalpinang menjadi keresidenan Pulau Bangka. Sehingga rumah Residen memiliki peran dalam perkembangan Kota Pangkalpinang. Rumah Residen juga memiliki nilai kepahlawanan karena menjadi salah satu tempat yang di datangi para pejuang Indonesia untuk mengajak petinggi kolonialisme dalam merundingkan nasib bangsa Indonesia. Rumah Residen memiliki nilai edukasi karena menjadi tempat terbaik untuk melihat dan mempelajari apa saja peninggalan benda pusaka yang ditinggalkan pada masa kolonialisme dan catatan penting terkait yang ditinggalkan oleh kepala daerah kota Pangkalpinang.</p>	<p>Rumah Residen memenuhi kriteria sejarah berdasarkan penilaiam sub kriteria yang telah di tentukan.</p>

Aset Cagar Budaya	Kriteria	Sub Kriteria	Hasil Identifikasi	Kesimpulan Analisis
	Daya Tarik	<ul style="list-style-type: none"> • Estetika • Keanekaragaman • Aksesibilitas 	<p>Berdasarkan kriteria Daya Tarik, Rumah Residen memiliki estetika dari desain bangunan yang berciri khas desain kolonialisme bangunan berwarna putih serta memiliki pilar-pilar yang megah. Rumah Residen memiliki Tugu 0 dan memiliki kebun binatang mini yang bisa dinikmati oleh masyarakat umum, yang menyediakan keanekaragaman daya tarik yang dapat di nikmati para wisatawan. Aksesibilitas pada Rumah Residen sudah baik dengan kondisi jalan perkerasan aspal, tersedianya angkutan umum dan memiliki tempat parkir.</p>	<p>Rumah Residen telah memenuhi kriteria daya tarik udaya berdasarkan penilaian sub kriteria yang telah di tentukan.</p>
<p>WismaTimah 1</p> 	Nilai Sejarah	<ul style="list-style-type: none"> • Berperan terhadap nilai sejarah/perkembangan Kota Pangkalpinang • Nilai-nilai kepahlawanan • Edukasi/Ilmu Pengetahuan 	<p>Berdasarkan kriteria Nilai Sejarah, Wisma Timah 1(WT1) memiliki sejarah yang panjang yang menggambarkan peran dalam perkembangan Kota, awalnya (WT1) merupakan rumah dinas untuk pejabat <i>Banka Twining Bedrif</i> (BTW). BTW ini merupakan perusahaan tambang timah pada masa kolonialisme, lalu beralih menjadi penginapan dan pada 2020 berubah menjadi <i>Tin Gallery</i>. Wisma Timah 1 ini merupakan warisan peninggalan masa kolonialisme yang menjadi bukti bahwa sudah di bangunnya fasilitas yang di berikan pada pejabat yang bekerja di BTW. Wisma Timah 1 merupakan salah satu tempat pengasingan para tokoh pejuang</p>	<p>Wisma Timah 1 telah memenuhi kriteria Nilai Sejarah berdasarkan penilaian sub kriteria yang telah di tentukan.</p>

Aset Cagar Budaya	Kriteria	Sub Kriteria	Hasil Identifikasi	Kesimpulan Analisis
			<p>bangsa, sebelum tokoh berkumpul pada Museum Timah. Berdasarkan cerita tersebut maka Wisma Timah 1 memiliki nilai kepahlwanan. Wisma Timah 1 memiliki nilai edukasi karena menjadi bangunan aset cagar budaya yang selalu berubah fungsi dari masa ke masa yang tetap mempertahankan bentuk bangunan aslinya. Pada saat ini menjadi tempat untuk memasarkan produk lokal khas Bangka dan aset ini menjadi tempat terbaik untuk mempejari dan meletarikan produk khas Bangka.</p>	

Aset Cagar Budaya	Kriteria	Sub Kriteria	Hasil Identifikasi	Kesimpulan Analisis
	Daya Tarik	<ul style="list-style-type: none"> • Estetika • Keanekaragaman • Aksesibilitas 	<p>Berdasarkan kriteria Daya Tarik, Wisma Timah 1 memiliki estetika pada bangunannya dengan ciri khas desain kolonialisme yang ditandai dengan bangunan berwarna putih dan memiliki banyak jendela. Daya tarik lainnya berupa fasilitas pendukung seperti tempat makan atau restoran, tempat belanja dan spot foto serta desain interior bangunan yang ada pada aset ini. Hal ini yang menjadikan Wisma Timah 1 memiliki keanekaragaman daya tarik yang dapat dinikmati para wisatawan. Aset ini menjadi tempat untuk memasarkan produk-produk lokal Bangka yang di sediakan pada satu tempat yang sama sehingga memudahkan wisatawan untuk membeli <i>souvenir</i> khas Bangka. Selain itu Wisma Timah 1 juga sudah memiliki aksesibilitas yang baik dengan kondisi jalan perkerasan aspal, tersedianya angkutan umum dan memiliki tempat parkir.</p>	<p>Wisma Tiamh 1 memenuhi kriteria daya tarik budaya berdasarkan penilaian sub kriteria yang telah di tentukan.</p>
<p>Gereja GPIB Maranatha</p> 	Nilai Sejarah	<ul style="list-style-type: none"> • Berperan terhadap nilai sejarah/perkembangan Kota Pangkalpinang • Nilai-nilai kepahlawanan • Edukasi/Ilmu Pengetahuan 	<p>Berdasarkan kriteria Nilai Sejarah gereja ini merupakan gereja pertama yang dibangun di Pangkalpinang. Gereja ini sebagai penanda perkembangan agama Kristen di Pangkalpinang. Gereja ini tidak memiliki nilai kepahlawanan. Gereja ini memiliki nilai edukasi karena menjadi tempat yang tepat untuk mempelajari awal mula masuknya</p>	<p>Gereja GPIB Marantha tidak memenuhi kriteria Nilai sejarah berdasarkan penilaian sub-sub kriteria yang telah di tentukan.</p>

Aset Cagar Budaya	Kriteria	Sub Kriteria	Hasil Identifikasi	Kesimpulan Analisis
			agama Kristen di pangkalpianang.	
	Daya Tarik	<ul style="list-style-type: none"> • Estetika • Keanekaragaman • Aksesibilitas 	Berdasarkan kriteria Daya Tarik, Gereja GPIB Maranatha hanya memiliki daya tarik khusus. Daya Tarik bagi umat yang menggunakan fasilitas gereja atau wisatwan yang beragama Kristen saja. Aksesibilitas yang baik yang memberikan kemudahan bagi wisatawan yang ingin berkunjung. Aksesibilitas yang baik dengan kondisi jalan perkerasan aspal, tersedianya angkutan umum dan memiliki tempat parkir. Gereja ini tidak memiliki keanekaragaman.	Gereja GPIB Maranatha tidak memenuhi Kriteria Daya Tarik Budaya berdasarkan penilaian sub-sub kriteria yang telah ditentukan.

Sumber : Hasil Analisis 2021.

Cara Penilaian : Aset yang memenuhi kriteria apabila aset tersebut memenuhi ketiga sub kriteria yang telah ditentukan pada studi ini.

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa ada 3 aset cagar budaya telah sesuai dengan kriteria penilaian yang telah ditentukan untuk identifikasi ketiga aset cagar budaya. Ketiga aset cagar budaya yaitu : Museum Timah, Rumah Residen dan Wisma Timah 1.

Peta 4.1
Aset Cagar Budaya Teridentifikasi

4.2 *Analysis Hierarchy Process (AHP)*

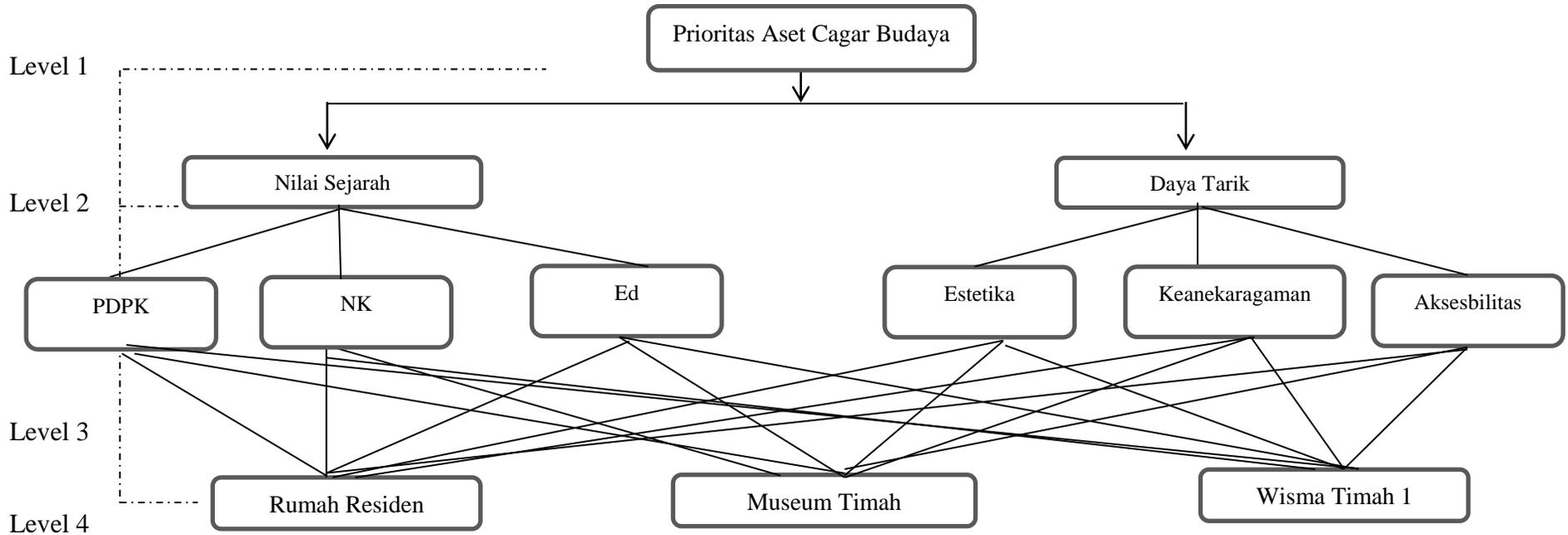
Dalam tahapan AHP ada beberapa yang harus dilakukan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan berikut :

4.2.1 Penyusunan Bagan Hirarki AHP

Langkah awal yang dilakukan dalam metode AHP adalah menyusun bagan hirarki proses. Bagan hirarki terdiri dari beberapa level. Level ini merupakan tingkatan (posisi) setiap elemen dalam bagan hirarki proses. Bagan hirarki pada penelitian ini terdiri dari 3 level. Setiap level memiliki elemen yang berbeda. Level pertama (1) adalah level yang menepati posisi bagian atas pada bagan hirarki proses. Level pertama (1) ini berisikan elemen tujuan penelitian (goal) atau fokus penelitian ini. Level selanjutnya yaitu level kedua (2). Level kedua (2) ini berisikan elemen kriteria-kriteria yang digunakan untuk penilaian. Selanjutnya level ketiga (3). Level ketiga ini berisikan elemen alternatif. Elemen alternatif ini merupakan pilihan yang akan dilihat nilai prioritasnya dari setiap alternatif. Level pada bagan hirarki ini dapat bertambah apabila dalam proses penilaiannya belum mencapai tujuan penelitian itu sendiri. Sehingga pada level kedua (2) yang berisikan elemen kriteria akan diturunkan ke level ketiga dengan elemen sub kriteria. Hal ini dapat terus dilakukan apabila tujuan utama dalam penelitian ini belum tercapai.

Level pertama (1) ini merupakan tujuan penelitian ini yaitu “Prioritas Pengembangan Aset Cagar Budaya Sebagai Wisata Sejarah Di Pangkalpinang”. Level kedua (2) ini merupakan kriteria-kriteria yang digunakan untuk penilaian dari setiap aset cagar budaya. Kriteria pada penelitian ini terdiri dari 3 kriteria, sebagai berikut : “Nilai Sejarah, Warisan Budaya dan Daya Tarik Budaya”. Level terakhir yaitu level ketiga (3). Level ketiga ini merupakan alternatif yang akan dinilai dan alternatif merupakan aspek penting dalam AHP. Karena alternatif inilah sebagai pilihan atau penyelesaian dalam penelitian ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari gambar 4.1 bagan hirarki berikut :

Gambar 4.1
Bagan AHP



Sumber : Analisis 2021

Keterangan : PDPKP = Peran Dalam Perkembangan Kota

NK= Nilai Kepahlawanan

ED= Edukasi/ Ilmu Pengetahuan

4.2.2 Membuat Matriks Perbandingan (*Pairwise Comparison*)

Dalam sub bab ini penulis membuat matriks perbandingan (*pairwise comparison*) yang merupakan hasil penilaian yang diberikan kepada responden (*expert*). Pertanyaan mendasar dalam penilaian ini lebih bersifat *backward question*. *Backward question* merupakan pertanyaan yang membandingkan seberapa penting A dibandingkan B yang berkaitan dengan C, atau seberapa besar A mempengaruhi C dibandingkan dengan B, atau seberapa besar kontribusi A terhadap C dibandingkan kontribusi B ?.

Menggunakan metode ini dengan bantuan alat *Microsoft Excell*, peneliti ini memiliki peran langsung sebagai operator *Expert Choice* memasukan nilai perbandingan yang diberikan responden sebagai penilaian. Sebelum penilaian atau pemberian bobot dilakukan oleh responden, peneliti telah memberikan penjelasan tertulis di dalam kuisioner dan memberikan penjelasan secara lisan kepada responden untuk menjelaskan maksud dari penilaian ini. Peneliti juga menjelaskan salah satu aksioma AHP yaitu *resipocal comparison*. *Resipocal comparison* yaitu penilaian A yang lebih disukai daripada B dengan skala tertentu misalnya skala n, jadi pilihan A lebih disukai dari pada pilihan B dengan nilai A yaitu n/1 atau sebaliknya penilaian B yaitu 1/n. dapat dpahami bahwa relatif dua kriteria (A) berlaku aksioma berbalikan yaitu : Jika A dinilai 3 kali B, maka otomatis B adalah sepertiga A. Maka setiap penilaian perbandingan berpasangan dibuat dalam bentuk bilangan pecahan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat contoh pada tabel 4.2 berikut :

Tabel 4.2
Pairwise Comparison Antara Kriteria

	Nilai Sejarah	Daya Tarik
Nilai sejarah	(1/1)	(9/1)
Daya Tarik	(1/9)	(1/1)

Sumber :Hasil Analisis 2021

Tabel 4.2 merupakan contoh dalam membuat tabel berpasangan antara sub kriteria Nilai Sejarah dengan penilaian dari 1 responden/informan. Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa kriteria sejarah mutlak lebih penting dari pada kriteria daya tarik dengan penilaian dalam bentuk bilangan pecahan yaitu 9/1.

(disimbolkan dengan kolom berwarna kuning). Berdasarkan penilaian tersebut informan memberikan nilai 9 untuk kriteria sejarah dan nilai 1 untuk kriteria daya tarik, maka kriteria sejarah mutlak berpengaruh. Selanjutnya akan dibuatkan tabel berpasang antara kriteria dengan pilihan alternatif untuk hasil penilaian dari seluruh responden (11 orang) dengan langkah yang sama seperti dijelaskan diatas. Untuk melihat langkah selanjutnya dapat dilihat pada lampiran.

4.2.3 Normalisasi Matriks dan Bobot Kriteria

Untuk menghitung nilai *eigenvector* (bobot prioritas) jumlah keseluruhan *eigenvector* kriteria ataupun alternatif harus bernilai 1 oleh karena itu maka diperlukan normalisasi matriks, cara menormalisasi mengubah setiap nilai bilangan pecahan ke bilangan dengan bentuk desimal hal ini bertujuan untuk mempermudah dalam penjumlahan. Dalam menetapkan bobot prioritas kriteria dimulai dengan cara mengkuadratkan matriks (dalam bentuk desimal). Kemudian menjumlahkan setiap baris dari matriks hasil penguadratan tersebut, lalu di normalisasi hingga di diperoleh nilai *eigenvector*. *Eigenvector* adalah adalah bobot setiap elemen yang digunakan untuk penentuan prioritas elemen-elemen pada tingkat hirarki terendah hingga mencapai tujuan. Perhitungan dilakukan dengan cara menjumlahkan semua nilai setiap kolom matriks, membagi setiap nilai dari kolom dengan total kolom yang bersangkutan untuk memperoleh normalisasi matriks serta menjumlahkan nilai-nilai dari setiap baris dan membaginya dengan jumlah elemen untuk mendapatkan rata-rata. Berdasarkan perhitungan akan diperoleh nilai *eigenvector* sebanyak kriteria yang dibandingkan . Kriteria yang memiliki nilai *eigenvector* tertinggi merupakan prioritas pertama dan berlaku untuk prioritas selanjutnya. Dalam penelitian ini memiliki informan/responden lebih dari dua orang atau lebih, maka dilakukan perhitungan *Geometric Mean*. Hal ini dilakukan untuk mempertahankan ciri dari matriks yang digunakan. Geometric mean inilah yang dapat menghitung nilai rata-rata dari penilaian perbandingan berpasangan. Rumus Geometric Mean (GM) yaitu :

$$GM = \sqrt[n]{n \cdot A_1' A_2' B' A, \dots}$$

$$GM = \sqrt[11]{9 \times 7 \times 3 \times 6 \times 0,33 \times 3 \times 0,14 \times 0,50 \times 9 \times 0,17 \times 3}$$

$$GM = 1,71$$

Dimana :

GM = Geometric Mean

A₁, A₂, ... A_n = Bobot penilaian ke-1, 2, 3, ..., n

n = Jumlah n (ordo)/responden

Perhitungan GM diatas merupakan perhitungan GM dari pasangan perbandingan Nilai Sejarah dengan Warisan Budaya. Cara yang sama juga untuk menghitung GM perbandingan kriteria lainnya. Untuk langkah selanjutnya dapat dilihat pada lampiran. Setelah nilai GM setiap matriks berpasangan lengkap maka dibuat kedalam bentuk tabel matriks GM. Untuk memahami lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut :

Tabel 4.3
Matriks Geometric Mean

	Nilai Sejarah	Daya Tarik
Nilai Sejarah	1,00	1,71
Daya Tarik	0,58	1,00
Jumlah	1,58	2,71

Sumber : Hasil Analisis 2021

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa nilai GM terbesar yaitu nilai kriteria Daya Tarik dari pada kriteria Sejarah. Setelah itu dilakukan langkah normalisasi dengan cara menjumlahkan setiap kolom. Setiap kolom ditunjukkan warna yang berbeda. Setelah itu setiap kolom dibagikan dengan jumlah total kolom, Maka didapatkan hasil normalisasi spade tabel 4.4 berikut :

Tabel 4.4
Matriks Normalisasi

	Nilai sejarah	Daya Tarik
Nilai Sejarah	0,63	0,63
Daya Tarik	0,37	0,37
jumlah	1,00	1,00

Sumber : Hasil Analisis 2021

Normalisasi benar apabila setiap nilai total kolom berjumlah 1. Baris ditandai dengan warna kuning dan kolom ditandai dengan warna hijau. Maka dapat dilakukan langkah selanjutnya untuk mendapatkan nilai bobot prioritas atau *eigenvector* yang dilambangkan dengan (e.v). Perhitungan dilakukan dengan cara menjumlahkan semua nilai setiap baris matriks. Lalu nilai penjumlahan baris ditotal kan. Selanjutnya nilai setiap baris dibagi dengan total penjumlahan baris. Nilai total penjumlah baris ini di tandai dengan warna hijau Untuk memahami lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.5 berikut :

Tabel 4.5
Eigenvector atau Bobot Prioritas

	Nilai Sejarah	Daya Tarik	Jumlah	e.v
Nilai Sejarah	0,63	0,63	1,26	0,63
Daya Tarik	0,37	0,37	0,74	0,37
jumlah	1,00	1,00	2,00	1,00

Sumber :Hasil Analisis 2021

Bedasarkan tabel 4.5 dapat disimpulkan bahwa bobot prioritas kriteria tertinggi yaitu kriteria Nilai Sejarah dengan nilai bobot prioritas sebesar 0,63, sedangkan pada prioritas kedua yaitu kriteria Daya Tarik dengan nilai bobot prioritas sebesar 0,37. Sehingga dapat kita simpulkan bahwa kriteria Nilai Sejarah yang dominan dan kriteria Daya Tarik yang tidak berpengaruh pada penelitian ini.

4.2.4 Menghitung Indeks Konsistensi Berpasangan

Dalam metode AHP ada tahapan untuk mengetahui konsistensi dari sebuah pertimbangan. Tahap ini merupakan tahap untuk mengetahui apakah jawaban perbandingan berpasangan dari responden/informan konsisten ataupun inkonsisten, apa bila konsisten maka data ini absah atau dianggap valid. Indeks konsistensi dihitung dengan mengkalikan bobot setiap baris dengan tiap nilai disetiap kolom pada matriks awal, kemudian setiap nilai di jumlahkan per tiap baris sehingga didapatkan nilai *Vector A*. Setelah itu *Vector A* dibagi dengan bobot prioritas pada matriks normalisasi untuk memperoleh λ (*eigenvalue*). Untuk memahami lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.6 berikut :

Tabel 4.6
Bobot Prioritas dan Vector A

	Nilai sejarah	Daya Tarik	e.v	Vektor A
Nilai Sejarah	1,00	1,71	0,63	2,216
Daya Tarik	0,58	1,00	0,37	0,738
Jumlah	1,58	2,71	1,00	2,954

Sumber : Hasil Analisis 2021

Setelah di dapat nilai *Vector A*, maka langkah selanjutnya mencari nilai *Vector B*. *Vector B* didapatkan dengan cara *Vector A* dibagi bobot prioritas. $Vector B = \text{Vektor } 2,216/0,63 = 3,512$. Setelah itu nilai *Vector B* dijumlahkan sehingga mendapat nilai total *Vector B*. Untuk memahami lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.7 berikut

Tabel 4.7
Vector B

Baris	Vector B
1	3,512
2	2,000
Total Vector B	5,512

Sumber : Hasil Analisis 2021

Bedasarkan tabel 4.7 diketahui bahwa total *Vector* B yaitu 5,512 . Lalu untuk mendapat nilai indeks maka harus mengetahui nilai *Eigenvalue* (λ max). Nilai λ max didapatkan dari Total *Vector* B dibagi jumlah n. Sehingga didapatkan nilai λ max (*eigenvalue*) = 2,756. Concistency Index = λ max – N/N-1.

N= banyaknya garis pada matriks. Berdasarkan hasil perhitungan maka di peroleh nilai CI = 0,7560325. Proses perhitungan dapat dilihat di lampiran.

4.2.5 Menghitung Rasio Konsistensi

Digunakan untuk menggambarkan seberapa besar ketidakkonsistenan jawaban responden. Apabila nilai CR < 0,1 maka nilai perbandingan berpasangan pada matriks konsisten namun jika nilai CR > 0,1 maka nilai perbandingan pada matriks tidak konsisten maka level kriteria tersebut harus di turun kan kembali sehingga muncul sub kriteria. Rumus CR adalah nilai CI/IR. Indeks Random (RI) pada orde matriks. Pada contoh ini orde matriks adalah 2 maka IR= 0,00

$$. CR= 0,7560325/0,00$$

$$CR= \infty$$

CR = ∞ maka tidak dapat di definisikan.

Bedasarkan perhitungan penilaian CR = ∞ maka tidak dapat didefinisikan. Sehingga penilaian dari responden/informan pada perbandingan berpasangan konsisten sehingga data yang didapati tidak valid atau absah. Sehingga kriteria ini akan diturunkan ke sub kriteria sehingga level penelitian akan di tambah sampai mendapatkan nilai CR < 0,1. Langkah yang sama dilakukan untuk perhitungan sub kriteria dan dilakukan sampai nilai CR < 0,1. Sehingga penilaian dari responden/informan pada perbandingan berpasangan konsisten sehingga data yang didapati valid atau absah.

4.2.6 Pembobotan Alternatif

4.2.6.1 Pembobotan Alternatif Terhadap Sub Kriteria

Pada sub bab ini akan dilakukan pembobotan alternatif terhadap kriteria yang telah ditentukan. Hasil dari penilaian responden dan perhitungan pembobotan prioritas aset cagar budaya wisata budaya di Pangkalpinang akan di sajikan dalam

bentuk tabel. Tabel ini akan menunjukkan bobot alternatif kepentingan dalam penentuan aset cagar budaya mana yang akan dipilih untuk dikembangkan sebagai wisata budaya. Untuk memahami lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 4.8 dan 4.9 berikut :

Tabel 4.8
Bobot Prioritas Alternatif Terkait Sub Kriteria Sejarah

LEVEL	SUB KRITERIA	ALTERNATIF	BOBOT PRIORITAS	Level Prioritas
2	PDPKP (0,441)	Museum Timah	0,421	I
		Rumah Residen	0,303	II
		Wisma Timah 1	0,276	III
2	NK (0,168)	Museum Timah	0,438	II
		Rumah Residen	0,459	I
		Wisma Timah 1	0,103	III
2	ED (0,390)	Museum Timah	0,393	II
		Rumah Residen	0,456	I
		Wisma Timah 1	0,151	III

Sumber : Hasil Analisis 2021

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat dilihat bahwa pada sub kriteria PDKP dengan bobot prioritas 0.441, alternatif yang berada di prioritas I yaitu Museum Timah dengan bobot prioritas 0.421, di ikuti oleh Rumah Residen pada prioritas II dengan bobot prioritas 0,303 dan terakhir Wisma Timah 1 pada prioritas III dengan bobot prioritas 0.276. Untuk sub kriteria NK dengan bobot prioritas 0.168, alternatif yang berada di prioritas I yaitu Rumah Residen dengan bobot 0.459, di ikuti oleh Museum Timah dengan bobot prioritas 0,438 pada prioritas II dan terakhir Wisma Timah 1 pada prioritas III dengan bobot prioritas 0.103. Untuk sub kriteria ED dengan bobot prioritas 0.930, alternatif yang berada di prioritas I yaitu Rumah Residen dengan bobot prioritas 0,393, di ikuti oleh Museum Timah dengan bobot prioritas 0,393 pada prioritas II dan terakhir Wisma Timah 1 pada prioritas III dengan bobot prioritas 0,151.

Tabel 4.9
Bobot Prioritas Alternatif Terkait Sub Kriteria Daya Tarik

LEVEL	SUB KRITERIA	ALTERNATIF	BOBOT PRIORITAS	Level Prioritas
2	Estetika (0,271)	Museum Timah	0,393	I
		Rumah Residen	0,387	II
		Wisma Timah 1	0,220	III
2	Keanekargaman (0,298)	Museum Timah	0,324	II
		Rumah Residen	0,564	I
		Wisma Timah 1	0,112	III
2	Aksesibilitas (0,432)	Museum Timah	0,432	I
		Rumah Residen	0,167	III
		Wisma Timah 1	0,401	II

Sumber : Hasil Analisis 2021

Berdasarkan hasil tabel diatas dapat dilihat bahwa pada sub kriteria Estetika dengan bobot prioritas 0.271, alternatif yang berada di prioritas I yaitu Museum Timah dengan bobot prioritas 0.393, di ikuti oleh Rumah Residen pada prioritas II dengan bobot prioritas 0,387 dan terakhir Wisma Timah 1 pada prioritas III dengan bobot prioritas 0.220. Untuk sub kriteria Keanekargaman dengan bobot prioritas 0.298, alternatif yang berada di prioritas I yaitu Rumah Residen dengan bobot 0.564, di ikuti oleh Museum Timah dengan bobot prioritas 0,324 pada prioritas II dan terakhir Wisma Timah 1 pada prioritas III dengan bobot prioritas 0.112. Untuk sub kriteria Aksesibilitas dengan bobot prioritas 0.432, alternatif yang berada di prioritas I yaitu Museum Timah dengan bobot prioritas 0,432, di ikuti oleh Rumah Residen dengan bobot prioritas 0,401 pada prioritas II dan terakhir Wisma Timah 1 pada prioritas III dengan bobot prioritas 0,167.

4.2.7 Global Prioritas

Global prioritas (*global priority*) merupakan langkah terakhir dalam metode AHP. Tahap inilah yang menentukan level prioritas setiap alternatif yang menjadi penentuan untuk mengambil keputusan atau penyelesaian dari masalah ini. Global prioritas didapatkan dari bobot prioritas alternatif dikalikan dengan bobot prioritas kriteria. Untuk memahami lebih jelasnya dapat dilihat pada penjelasan berikut :

Gambar 4.2

Global Priority Pada Kriteria Nilai Sejarah

	PDPKP	NK	ED		
MT	0,421	0,438	0,393	×	0,441
RS	0,303	0,459	0,456		0,168
					0,390

=

MT	0,413	Prioritas Ke-1
RS	0,389	Prioritas Ke-2
WT1	0,198	Prioritas Ke-3

Sumber : Hasil Analisis 2021

Gambar 4.3

Global Priority Pada Kriteria Daya Tarik

	Estetika	Keanekaragaman	Aksesibilitas		
MT	0,393	0,324	0,432	×	0,271
RS	0,387	0,564	0,167		0,298
WT1	0,220	0,112	0,401		0,432

=

MT	0,389	Prioritas Ke-1
RS	0,344	Prioritas Ke-2
WT1	0,266	Prioritas Ke-3

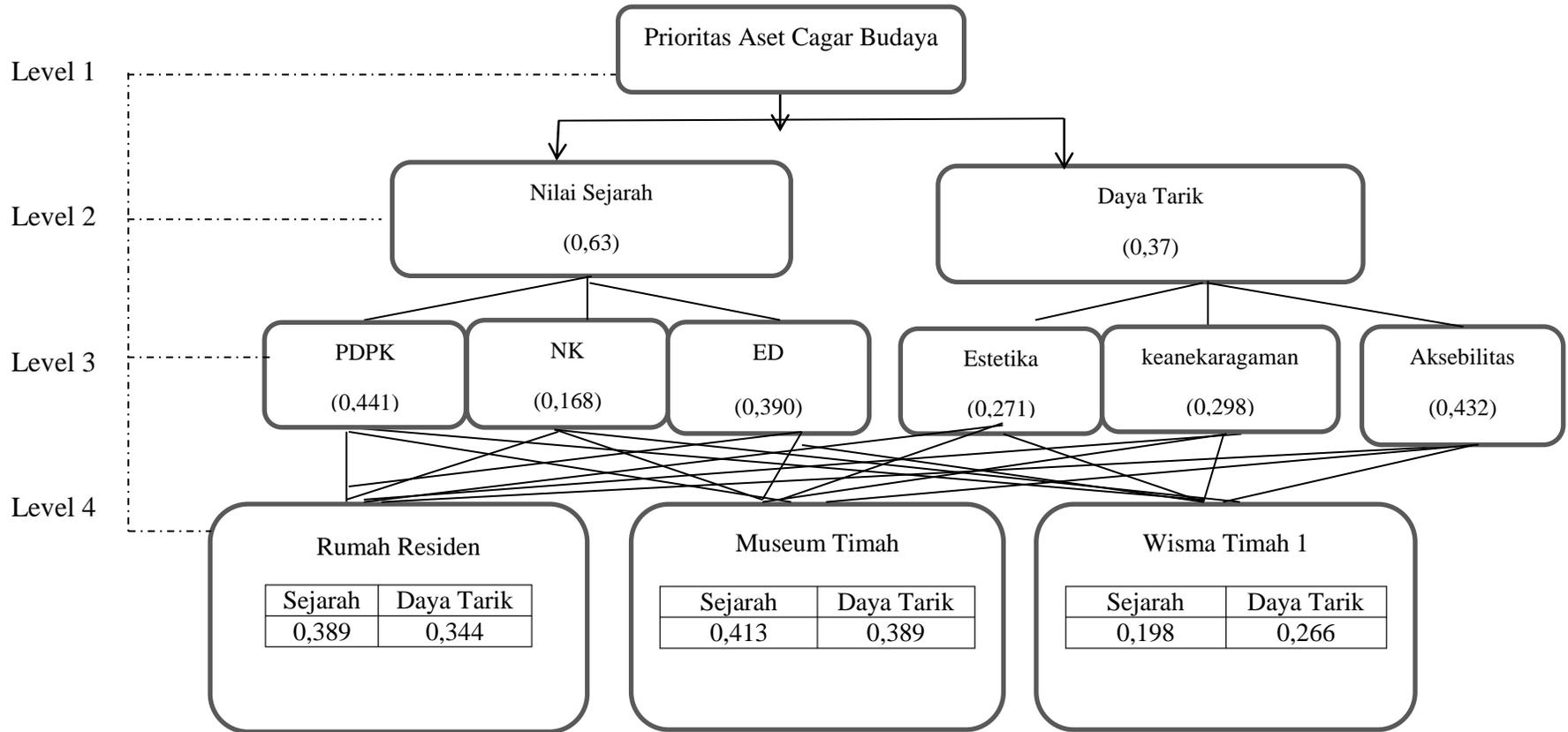
Sumber : Hasil Analisis 2021

Bedasarkan uraian diatas telah di dapatkan bahwa prioritas utama (I) adalah alternatif Museum Timah dengan nilai bobot prioritas 0.413, sedangkan pada prioritas kedua (II) Yaitu Rumah Resisen dengan nilai bobot prioritas 0.3689 dan pada prioritas ketiga (III) yaitu Wisma Timah 1 dengan nilai bobot prioritas 0,198. Untuk melihat hirarki yang telah mendapatkan hasil akhir dapat dilihat pada gambar 4.2

Prioritas alternatif tertinggi pada gambar 4.2 adalah Museum Timah dengan bobot prioritas sebesar 0,413. Sehingga Museum Timah yang terpilih menjadi aset cagar budaya yang di prioritaskan untuk di kembangkan.

Berdasarkan gambar 4.3 telah di dapatkan bahwa prioritas utama (I) adalah alternatif Museum Timah dengan nilai bobot prioritas 0.389, sedangkan pada prioritas kedua (II) Yaitu Rumah Resisen dengan nilai bobot prioritas 0.344 dan pada prioritas ketiga (III) yaitu Wisma Timah 1 dengan nilai bobot prioritas 0,266. Dapat disimpulkan berdasarkan gambar 4.3 bahwa aset cagar budaya yang diprioritaskan untuk dikembangkan adalah Museum Timah.

Gambar 4.1
Bagan AHP



Sumber : Analisis 2021

Keterangan : PDPKP = Peran Dalam Perekembangan Kota

NK= Nilai Kepahlawanan

ED= Edukasi/ Ilmu Pengetahuan

4.3 Kesimpulan Analisis

Berdasarkan analisis identifikasi aset cagar budaya dapat disimpulkan bahwa tiga aset yang memenuhi kriteria Nilai Sejarah dan Daya Tarik yaitu aset cagar budaya : Museum Timah, Rumah Residen dan Wisma Timah 1. Keputusan akhir dalam prioritas pengembangan aset cagar budaya diambil berdasarkan penilaian dengan metode AHP. Dimana prioritas tertinggi atau prioritas kesatu (I) yang akan dipilih sebagai keputusan terbaik. Hasil tingkat prioritas yang didapatkan dari hasil global prioritas pada sub kriteria nilai sejarah sebagai berikut:

1. Alternatif Museum Timah dengan bobot prioritas sebesar 0,413
2. Alternatif Rumah Residen dengan bobot prioritas sebesar 0,389
3. Alternatif Museum Timah dengan bobot prioritas sebesar 0,198

Dimana prioritas tertinggi atau prioritas kesatu (I) yang akan dipilih sebagai keputusan terbaik. Hasil tingkat prioritas yang didapatkan dari hasil global prioritas pada sub kriteria daya tarik sebagai berikut:

1. Alternatif Museum Timah dengan bobot prioritas sebesar 0,389
2. Alternatif Rumah Residen dengan bobot prioritas sebesar 0,344
3. Alternatif Museum Timah dengan bobot prioritas sebesar 0,266

Dapat disimpulkan keputusan yang akan diambil berdasarkan nilai bobot prioritas tertinggi atau bobot prioritas kesatu (1) baik berdasarkan penilaian *global priority* sub kriteria nilai sejarah dan sub kriteria daya tarik adalah alternatif Museum Timah akan menjadi objek utama wisata sejarah di Pangkalpinang. Prioritas pengembangan aset cagar budaya yang terpilih akan dikembangkan sebagai wisata sejarah di Pangkalpinang adalah Museum Timah dengan nilai bobot tertinggi berdasarkan nilai global priority sub kriteria nilai sejarah dan sub kriteria daya tarik. Sehingga dapat simpulkan bahwa prioritas aset cagar budaya sebagai wisata budaya adalah Museum Timah.

BAB V

KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Setelah beberapa langkah yang dilakukan dalam studi ini maka dapat diketahui kesimpulan akhir. Berdasarkan hasil analisis maka di dapatkan hasil kesimpulan bahwa Museum Timah terpilih berdasarkan hasil nilai prioritas tertinggi atau prioritas utama (1). Sehingga Museum Timah merupakan aset cagar budaya yang terpilih sebagai objek utama untuk wisata sejarah di Pangkalpinang dan terpilih sebagai aset cagar budaya yang diprioritaskan untuk dilakukan pengembangan. Museum Timah ini terpilih sebagai objek utama wisata sejarah karena memiliki nilai sejarah dan daya tarik yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

5.2 Rekomendasi

Berdasarkan hasil prioritas aset cagar budaya ini maka dapat dijadikan rekomendasi baik untuk pemerintah maupun pengelola dan juga untuk masyarakat untuk melakukan pengembangan pada aset cagar budaya Museum Timah. Rekomendasi pengembangan aset cagar budaya Museum Timah yang di sarankan sebagai berikut :

- Pemerintah
 1. Museum Timah ditetapkan sebagai objek utama wisata sejarah di Pangkalpinang.
 2. Melakukan pengembangan pada kawasan Museum Timah untuk menjaga kelestarian cagar budaya dan memanfaatkannya sebagai wisata sejarah.
- Akademisi
 1. Penelitian ini dapat dilanjutkan untuk menentukan strategi pengembangan wisata sejarah di Pangkalpinang.
 2. Delapan (8) aset cagar budaya lainnya dapat dilakukan kajian untuk pengembangan daya tarik.

- Masyarakat
 1. Melakukan *event* tahunan yaitu lomba Vlog Keluarga untuk meningkatkan minat masyarakat terhadap wisata sejarah.
 2. Melibatkan serta masyarakat dalam upaya menjaga kelestarian aset cagar budaya di Pangkalpinang.